

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN KARET PETANI
ANGGOTA DAN BUKAN ANGGOTA UPPB DI KECAMATAN TULANG
BAWANG TENGAH KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

**Ridna Annisa Putri
1814131050**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

ANALYSIS OF INCOME AND MARKETING OF RUBBER FARMERS MEMBERS AND NON-MEMBERS OF UPPB IN TULANG BAWANG TENGAH SUBDISTRICT WESTERN TULANG BAWANG REGENCY

By

Ridna Annisa Putri

The study aims to analyze rubber farming income, household income, comparison of rubber farming income, marketing efficiency of farmer members and non-members of UPPB, as well as the factors that influence farmers to follow UPPB and the benefits of following UPPB. This research is survey research, conducted in Mulya Kencana Village and Penumangan Village, Tulang Bawang Tengah District, Tulang Bawang Barat Regency in March-April 2022. The number of respondents is 60 rubber farmers consisting of 30 farmers who are members of the UPPB and 30 farmers who are not members of the UPPB. The data are collected using a simple random sampling method. The analytical method used is income analysis, household income analysis, margin analysis, farmer's share analysis, RPM analysis, independent sample t-test analysis, logit analysis, and descriptive analysis. The result of the study shows that the average income of rubber farming on the cash costs of UPPB members and non-members was IDR 23,616,644.89/ha/year and IDR 19,672,252.57/ha/year. Furthermore, the average household income of member farmers is IDR 73,586,5553.32/year, while non-member farmers is IDR 50,157,371.67/year. There are differences in the income of rubber farming farmers who are members of the UPPB and those who are not members of the UPPB. Then, marketing carried out by farmers who are members of the UPPB is more efficient than marketing carried out by farmers who are not members of the UPPB. Farming experience, education, and income have a significant effect on farmers' decisions to follow UPPB. Finally, the benefits obtained from the UPPB are price differences, access to assistance, and increased knowledge.

Keywords: different test, income, marketing efficiency, rubber, UPPB

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN KARET PETANI ANGGOTA DAN BUKAN ANGGOTA UPPB DI KECAMATAN TULANG BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

Oleh

Ridna Annisa Putri

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani karet, pendapatan rumah tangga, perbandingan pendapatan usahatani karet, efisiensi pemasaran petani anggota dan bukan anggota UPPB, serta faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengikuti UPPB dan manfaat mengikuti UPPB. Penelitian ini merupakan penelitian survei, dilakukan di Desa Mulya Kencana dan Desa Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat pada bulan Maret-april 2022. Jumlah responden adalah 60 orang petani karet terdiri dari 30 orang petani anggota UPPB dan 30 orang petani bukan anggota UPPB yang diambil menggunakan metode simple random sampling. Metode Analisis yang digunakan analisis pendapatan, analisis pendapatan rumah tangga, analisis margin, analisis *farmer's share*, analisis RPM, analisis *independent sample t-test*, analisis logit dan analisis deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani karet atas biaya tunai anggota dan bukan anggota UPPB sebesar Rp23.616.644,89 ha/tahun dan Rp19.672.252,57/ha/tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani anggota sebesar Rp73.586.5553,32/tahun sedangkan petani bukan anggota sebesar Rp50.157.371,67/tahun. Terdapat perbedaan pendapatan usahatani karet petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB. Pemasaran yang dilakukan petani anggota UPPB lebih efisien dibandingkan pemasaran yang dilakukan petani bukan anggota UPPB. Pengalaman berusaha, pendidikan dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani mengikuti UPPB. Manfaat yang diperoleh dari UPPB berupa selisih harga, akses bantuan, dan peningkatan pengetahuan.

Kata kunci : efisiensi pemasaran, karet, pendapatan, uji beda, UPPB

**ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN KARET PETANI
ANGGOTA DAN BUKAN ANGGOTA UPPB DI KECAMATAN TULANG
BAWANG TENGAH KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT**

Oleh

**Ridna Annisa Putri
1814131050**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN PEMASARAN
KARET PETANI ANGGOTA DAN BUKAN
ANGGOTA UPPB DI KECAMATAN TULANG
BAWANG TENGAH KABUPATEN TULANG
BAWANG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Ridna Annisa Putri**

NPM : **1814131050**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**




Ir. Eka Kasymir, M.Si.
NIP 19630618 198803 1 003


Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

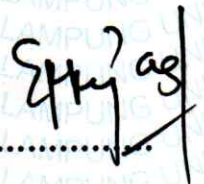
Ketua : **Ir. Eka Kasymir, M.Si.**



Sekretaris : **Lina Marlina, S.P., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 1 Februari 2023

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridna Annisa Putri

NPM : 1814131050

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Analisis Pendapatan dan Pemasaran Karet Petani Anggota dan Bukan Anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil plagiat sebagaimana telah diatur dalam Pasal 27 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 3187/H26/DT/2010

Bandar Lampung, 12 Februari 2023



Ridna Annisa Putri
1814131050

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 28 Agustus 2000 bernama lengkap Ridna Annisa Putri. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang merupakan putri dari Bapak Edi Wanto dan Ibu Hamsiah. Penulis telah menyelesaikan pendidikannya mulai dari Taman Kanak Kanak di TK Darmawanita Kota Agung lulus pada tahun 2006, Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1

Ketapang lulus pada tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 6 Kotabumi lulus pada tahun 2015, serta pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Kotabumi lulus pada tahun 2018. Pada Tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Penulis pernah aktif dalam sebuah organisasi sebagai anggota Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta). Selama menempuh masa studi, penulis pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kota Agung, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) pada Tahun 2020 selama 30 hari di Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Usahatani semester genap tahun ajaran 2020/2021.

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Pemasaran Karet Petani Anggota dan Bukan Anggota Uppb di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik. Maka pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir, Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, semangat serta nasihat yang telah diberikan.
3. Ir. Eka Kasymir, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan baik kritik maupun saran, penjelasan dan mengarahkan penulis, serta ketersediaan meluangkan waktunya sehingga proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan terselesaikan;
4. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua Sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan baik kritik maupun saran, motivasi, masukan, nasihat yang sangat luar biasa kepada penulis selama menjalani perkuliahan, serta ketersediaan meluangkan waktunya. memberikan penjelasan dan mengarahkan, sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan terselesaikan.

5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Penguji Bukan Pembimbing yang telah memberikan koreksi, masukan, saran, pengarahan dan kritik yang membangun dengan penuh ketelitian untuk perbaikan skripsi ini sehingga menjadi lebih baik lagi.
6. Segenap jajaran Dosen dan Akademika Jurusan Agribisnis yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang bermanfaat serta dengan senang hati membina dan membuka jalan kepada penulis untuk mendalami Ilmu Agribisnis selama menempuh perkuliahan;
7. Seluruh staff dan karyawan/i Jurusan Agribisnis yang telah banyak membantu serta memberikan kemudahan selama penulis menyelesaikan studi.
8. Keluarga Besar tercinta Bapak Edi Wanto, Ibu Hamsiah dan Muhammad Rifki Pratama untuk pengorbanan yang tak kenal lelah selama ini, doa yang tak pernah putus selalu dipanjatkan kepada sang Maha Pencipta untuk kemudahan setiap langkah serta urusanku, kasih sayang, semangat, nasehat, perhatian, serta materi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada jeddah, maatu, pak atu, bati, bunda, binda, biyut, tante, om, waibu, serta paman, bibi yang lain serta sepupu-sepupuku yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, semangat, dan bantuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
10. Kawan-kawan kuliahku, Fina, Devi, Kiki, Desti, Vina, Nunik, Beta, Nisa, Audio, Praja, Bayu, Odi, Dian, dan teman-teman angkatan 18 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah membantuku dan mendukung dalam segala perkuliahan.
11. Teman-teman seperbimbingan Akademik, Suny dan Beta. Terima kasih telah menemani perjalanan penulis untuk meraih gelar sarjana.
12. HIMASEPERTA dan almamater tercinta serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.
13. Bapak, Ibu dan karyawan di Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat Khususnya Ibu Sayu Made Budiarni, S.P., M.P., yang telah memberikan pengalam serta Ilmu kepada penulis.

Semoga Allah SWT, memberikan balasan atas jasa dan budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 12 Februari 2023

Penulis

Ridna Annisa Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	x
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	12
A. Tinjauan Pustaka	12
1. Konsep Usahatani	12
2. Konsep Tanaman Karet	14
3. Konsep Bahan Olah Karet	16
4. Konsep Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB).....	19
5. Konsep Pemasaran Bahan Olah Karet.....	20
6. Sistem Pemasaran Bokar	21
7. Pendapatan Usahatani.....	22
8. Pendapatan Rumah Tangga	27
9. Konsep Efisiensi Pemasaran.....	28
10. Konsep Pengambilan Keputusan	33
11. Manfaat Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB).....	35
B. Kajian Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Pemikiran	46
D. Hipotesis.....	50
III. METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian.....	51
B. Konsep Dasar dan Batasan Operasional.....	51
C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian.....	57
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	58
E. Metode Analisis Data	59
1. Analisis Pendapatan Usahatani Karet.....	59
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet	62

3. Analisis Uji Beda Dua Sampel Tidak Berpasangan	62
4. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran.....	64
5. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Karet untuk Mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.....	67
6. Analisis Manfaat UPPB.....	69
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	70
A. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	70
1. Keadaan Geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat	70
2. Keadaan Demografi Kabupaten Tulang Bawang Barat	72
3. Gambaran Umum Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat.....	75
B. Gambaran Umum Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	76
1. Keadaan Geografis Kecamatan Tulang Bawang Tengah	76
2. Keadaan Demografi Kecamatan Tulang Bawang Tengah	78
3. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	78
C. Gambaran Umum Desa Mulya Kencana.....	79
1. Keadaan Geografis Desa Mulya Kencana	79
2. Keadaan Demografi Desa Mulya Kencana	80
3. Gambaran Umum Pertanian Desa Mulya Kencana.....	81
4. Sarana dan Prasarana	82
5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dan Potensi Daerah	83
D. Gambaran Umum Desa Penumangan Baru.....	83
1. Keadaan Geografis Desa Penumangan Baru	83
2. Keadaan Demografi Desa Penumangan Baru	84
3. Gambaran Umum Pertanian Desa Penumangan Baru.....	84
4. Sarana dan Prasarana	85
5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dan Potensi Daerah	85
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	86
A. Karakteristik Umum Responden	86
1. Umur dan Jenis Kelamin Petani Karet	86
2. Pengalaman Usahatani.....	87
3. Jumlah Anggota Keluarga Petani Karet	88
4. Tingkat Pendidikan Petani Karet.....	89
5. Karakteristik Pedagang Pengumpul.....	90
B. Keragaan Usahatani Karet.....	91
1. Luas Lahan Karet.....	91
2. Status Kepemilikan Lahan.....	91
3. Umur dan Jumlah Pohon Tanaman Karet.....	92
4. Penggunaan Sarana Produksi	94
a. Penggunaan Pupuk.....	94
b. Penggunaan Pestisida.....	96
c. Penggunaan Koagulan	97
d. Penggunaan Biaya lainnya.....	98
e. Penggunaan Peralatan	99
f. Penggunaan Tenaga Kerja	100
C. Struktur Biaya Usahatani Karet.....	102

D. Produksi, Harga, Penerimaan, dan Pendapatan Usahatani Karet	106
1. Produksi Karet	106
2. Harga Produksi Karet	108
3. Penerimaan Usahatani Karet	109
4. Pendapatan Usahatani Karet	109
E. Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet	113
F. Perbandingan Pendapatan Petani Anggota dan Bukan Anggota UPPB...116	
G. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Karet	119
1. Saluran Pemasaran Karet.....	119
a. Saluran Pemasaran Anggota UPPB	120
b. Saluran Pemasaran Bukan Anggota UPPB.....	122
2. Volume Penjualan dan Pembelian Bokar Pedagang Pengumpul	123
3. Biaya Pemasaran Karet.....	124
4. Marjin Pemasaran Karet	125
5. <i>Farmer's Share</i> Pemasaran Karet.....	126
6. <i>Ratio Profit Margin</i> (RPM)	127
H. Analisis faktor- faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Karet untuk Mengikuti dan Tidak Mengikuti UPPB	128
I. Manfaat UPPB.....	130
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	133
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
Lampiran	144

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data luas lahan, produksi, produktivitas perkebunan karet rakyat di Provinsi Lampung Tahun 2020	3
2. Luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani pekebun di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019-2020	4
3. Luas lahan, produksi, produktivitas dan jumlah petani pekebun di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2020.....	5
4. Kajian penelitian terdahulu	39
5. Pengambilan sampel petani anggota UPPB Arta Mulya dan bukan anggota UPPB Arta Mulya	58
6. Luas Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut kecamatan, tahun 2022	72
7. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut jenis kelamin tahun 2017 – 2021	73
8. Jumlah dan kepadatan penduduk per Kecamatan, tahun 2021	74
9. Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut kelompok umur, tahun 2021	74
10. Potensi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan Kabupaten Tulang Bawang Barat, tahun 2021	75
11. Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut pekon/desa/ di Kecamatan Tulang Bawang Tengah, tahun 2020	78
12. Sebaran penduduk Desa Mulya Kencana berdasarkan pekerjaan.....	81
13. Luas lahan pertanian Desa Mulya Kencana 2021	82
14. Sebaran penduduk Desa Penumangan Baru berdasarkan pekerjaan.....	84

15. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	87
16. Sebaran responden berdasarkan jumlah anggota keluarga di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	89
17. Karakteristik pedagang pengumpul di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	90
18. Sebaran luas kepemilikan lahan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	91
19. Sebaran umur tanaman karet petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	93
20. Sebaran jumlah pohon tanaman karet petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	93
21. Rata-rata penggunaan pupuk petani responden dalam usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	95
22. Anjuran pemupukan tanaman karet menghasilkan	95
23. Jenis pestisida yang digunakan petani responden di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	96
24. Jenis koagulan yang digunakan petani responden di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	98
25. Rata-rata penggunaan bensin dalam usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	98
26. Jenis peralatan yang digunakan dalam usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	99
27. Penggunaan tenaga kerja per usahatani dan per hektar untuk usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	102
28. Struktur biaya atas biaya tetap dan biaya variabel usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	103
29. Analisis struktur biaya atas biaya tunai dan biaya diperhitungkan usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	105
30. Produksi karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	107

31. Analisis pendapatan rata-rata usahatani karet per tahun di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	110
32. Rata-rata pendapatan per tahun rumah tangga petani karet rakyat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	114
33. Persentase kontribusi masing-masing subsektor terhadap pendapatan rumah tangga petani karet anggota UPPB dan bukan anggota UPPB.....	116
34. Hasil <i>independent sample test</i> pendapatan atas biaya tunai anggota UPPB dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	117
35. Hasil <i>independent sample test</i> pendapatan atas biaya total anggota UPPB dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	118
36. Rata-rata penjualan dan pembelian bokar per minggu pedagang pengumpul di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	123
37. Rata-rata biaya pemasaran karet anggota UPPB dan pedagang pengumpul di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	124
38. Analisis marjin pemasaran di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	126
39. Sebaran <i>Ratio Profit Margin</i> (RPM) pada saluran pemasaran bokar di Kecamatan Tulang Bawang	128
40. Analisis logit faktor- faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet untuk mengikuti UPPB dan tidak mengikuti UPPB	130
41. Identitas responden petani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	145
42. Identitas responden petani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	146
43. Kepemilikan lahan petani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	147
44. Kepemilikan lahan petani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	149
45. Pengelolaan usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	151
46. Pengelolaan usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	152

47. Penggunaan pupuk dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	153
48. Penggunaan pupuk dalam usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	154
49. Penggunaan obat-obatan dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	155
50. Penggunaan obat-obatan dalam usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	158
51. Penggunaan koagulan dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	161
52. Penggunaan koagulan dalam usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	163
53. Biaya pembelian bensin dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	165
54. Biaya pembelian bensin dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	166
55. Biaya iuran anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	167
56. Biaya penyusutan alat dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	168
57. Biaya penyusutan alat dalam usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	173
58. Tenaga kerja dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	178
59. Tenaga kerja dalam usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	188
60. Total tenaga kerja dalam usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	198
61. Total tenaga kerja dalam usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	199
62. Penerimaan usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	200

63. Penerimaan usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	205
64. Total biaya produksi usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	210
65. Total biaya produksi usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	212
66. Pendapatan usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	214
67. Pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	215
68. R/C rasio usahatani karet anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	216
69. R/C rasio usahatani karet bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	217
70. Pendapatan rumah tangga anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	218
71. Pendapatan rumah tangga bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	220
72. Data uji beda pendapatan usahatani karet anggota UPPB dan bukan Anggota.....	222
73. Hasil uji beda SPSS pendapatan usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah atas Biaya Tunai.....	224
74. Hasil uji beda SPSS pendapatan usahatani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah atas Biaya Total.....	225
75. Data uji logit keputusan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah mengikuti dan tidak mengikuti UPPB	226
76. Data LN uji logit keputusan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah mengikuti dan tidak mengikuti UPPB	228
77. Hasil logit keputusan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah mengikuti dan tidak mengikuti UPPB	230

78. Volume, harga dan biaya pemasaran karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....231
79. Efisiensi pemasaran karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah231

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Rantai pemasaran bokar tradisional	21
2. Rantai pemasaran bokar terorganisir	22
3. Diagram alir analisis perbandingan pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat	49
4. Peta administratif Tulang Bawang Barat.....	70
5. Peta administratif Kecamatan Tulang Bawang Tengah	77
6. Sebaran responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	88
7. Sebaran tingkat pendidikan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah	90
8. Sebaran status kepemilikan lahan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah.....	92
9. Saluran pemasaran bokar anggota UPPB	120
10. Saluran pemasaran bokar bukan anggota UPPB	122

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai salah satu sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sektor pertanian pangan, *hortikultura*, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan dan perekonomian nasional. Sektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang dapat menyerap tenaga kerja serta melakukan peningkatan pendapatan nasional. Selain itu, sektor perkebunan merupakan salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia. Nilai ekspor komoditas perkebunan pada Tahun 2019 secara total mencapai US\$25,38 milyar atau setara dengan Rp359,14 triliun dengan asumsi 1US\$= Rp14.148). Hasil-hasil perkebunan di Indonesia yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi, dan tembakau. Tanaman perkebunan tersebut merupakan hasil dari usaha perkebunan rakyat, perkebunan besar milik pemerintah serta perkebunan milik swasta (Kementerian Pertanian, 2019).

Karet merupakan komoditas ekspor unggulan perkebunan kedua di Indonesia setelah kelapa sawit yang diperdagangkan secara luas di dunia. Indonesia sendiri merupakan produsen karet kedua setelah Thailand. Karet memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, karena mampu menciptakan lapangan kerja, pembangunan wilayah, mendorong agribisnis, dan agroindustri, serta mendukung konservasi lingkungan. Hal tersebut menjadikan karet sebagai salah satu komoditas perkebunan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara. Luas areal tanaman karet di Indonesia adalah seluas 3.671.302 ha dengan produksi sebesar 3.630.268 ton dan produktivitas sebesar

1.161kg/ha. Tanaman karet di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat sebesar 85% dan sisanya merupakan perkebunan milik negara dan milik swasta. Karet merupakan salah satu sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi 2,5 juta kepala keluarga dengan rata-rata luas kepemilikan $\pm 1,25$ ha (Kementerian Pertanian, 2019).

Pohon karet (*Hevea Brasiliensis*) menghasilkan bahan olah karet berupa lateks kebun serta gumpalan lateks kebun. Beberapa kalangan mengatakan bahwa bahan olah karet bukan produksi perkebunan besar, melainkan merupakan bokar (bahan olahan karet rakyat) karena biasanya diperoleh dari petani yang mengusahakan kebun karet. Bahan olah karet dibagi menjadi 4 macam menurut pengolahannya yaitu, (1) lateks kebun berupa cairan getah yang belum mengalami penggumpalan, baik dengan tambahan atau tanpa bahan pemantap (zat antikoagulan). Cairan getah yang didapat dari bidang sadap pohon karet. (2) *Sheet* angin berupa karet sheet yang sudah digiling tetapi belum jadi. *Sheet* merupakan bahan olah karet yang dibuat dari lateks yang sudah disaring dan digumpalkan dengan asam semut. (3) *Slab* tipis merupakan bahan olah karet yang terbuat dari lateks yang sudah digumpalkan dengan asam semut. (4) *Lump* segar adalah bahan olah karet yang bukan berasal dari gumpalan lateks kebun yang terjadi secara alamiah dalam wadah berupa mangkuk penampung (Tim Penulis PS, 2008).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil karet di Indonesia yang berada pada peringkat 8 nasional. Produksi Karet tahun 2019 sebesar 170.715 ton dengan kontribusi terhadap produksi karet nasional sebesar 4,95%. Luas areal perkebunan karet Lampung tahun 2019 seluas 172.497 ha dimana 80% merupakan perkebunan rakyat (Bappeda Provinsi Lampung, 2020). Provinsi Lampung memiliki 15 kabupaten/kota yang memproduksi karet. Luas lahan karet merupakan salah satu faktor yang menyebabkan karet menjadi salah satu sumber pendapatan utama masyarakat. Berikut ini adalah data luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet rakyat di Provinsi Lampung Tahun 2020.

Tabel 1. Data luas lahan, produksi, dan produktivitas perkebunan karet rakyat di Provinsi Lampung Tahun 2020

Kabupaten/ Kota	TBM (ha)	TM (ha)	TR (ha)	Jumlah (ha)	Produksi (ton)	Produkti vitas (kg/ha)	Jumlah (KK)
Lampung Barat	43	56	8	107	42	749	106
Lampung Tanggamus	11	492	89	592	315	640	406
Lampung Selatan	1.039	5.824	742	7.605	6.393	1.098	8.710
Lampung Timur	8.172	5.810	1.376	15.358	6.739	1.160	10.042
Lampung Tengah	5.941	5.358	250	11.549	4.923	919	8.998
Lampung Utara	7.701	27.145	450	35.296	19.553	720	7.390
Way Kanan	5.972	22.755	2.765	31.492	52.605	2.312	39.365
Tulang Bawang	7.104	24.957	366	32.427	31.196	1.250	32.427
Pesawaran	92	1.077	45	1.214	1.099	1.020	1.581
Pringsewu	516	443	1	960	487	1.099	1.182
Mesuji	2.248	24.431	160	26.839	44.135	1.807	26.919
Tulang Bawang Barat	7.915	22.859	1.941	32.715	24.802	1.085	25.851
Pesisir Barat	382	256	42	680	218	850	665
Kt.B. Lampung	-	70	-	70	94	1.343	23
Kota Metro	1	2	-	3	1	391	8
Jumlah	47.137	141.535	8.235	196.907	192.601	1.361	163.673

Keterangan

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR : Tanaman Rusak

KK : Jumlah Petani Pekebun

Sumber : Dinas Pertanian Tulang Bawang Barat, 2020

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi yang besar dalam menghasilkan karet. Hal ini ditandai dengan adanya lima daerah penghasil karet terbesar di Provinsi Lampung yaitu terletak di daerah Way Kanan, Mesuji, Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat, dan Lampung Utara. Kabupaten Tulang Bawang Barat menempati urutan keempat penghasil karet di Provinsi Lampung pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 24.802 ton. serta produktivitas mencapai 1.085 kg/ha. Sedangkan untuk luas lahan perkebunan karet. Kabupaten Tulang Bawang Barat menempati urutan ketiga yaitu sebesar 32.715 ha. Kabupaten Tulang Bawang Barat masih memiliki potensi yang besar untuk memproduksi karet lebih banyak. Hal ini dapat

dilihat dari luas tanaman karet yang belum menghasilkan di Kabupaten Tulang Bawang Barat mencapai 7.915 ha. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2020 lebih dari 25.000 jumlah petani pekebun memiliki mata pencaharian sebagai petani karet. Rincian mengenai Luas lahan, produksi, produktivitas, dan jumlah petani pekebun di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019-2020 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan, produksi, produktivitas, dan jumlah petani pekebun di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019-2020

Tahun	TBM (ha)	TM (ha)	TR (ha)	Jumlah (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas kg/ha	Jumlah (KK)
2019	8.892	21.882	2.405	33.179	22.493	1.028	27.949
2020	7.915	22.859	1.941	32.715	24.802	1.085	25.851

Sumber : Dinas Pertanian Tulang Bawang Barat. 2020

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa produktivitas karet mengalami peningkatan. pada tahun 2020 produktivitas karet mencapai 1.085 kg/ha dan pada tahun 2019 sebesar 1.028 kg/ha. Peningkatan produktivitas pada tahun 2020 ini disebabkan. karena bertambahnya luas areal tanaman karet yang sudah berproduksi. Jumlah produksi karet tahun 2019 yaitu, sebesar 22.493 ton dan naik menjadi 24.802 ton pada tahun 2020. Sedangkan, jumlah petani pekebun mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2.098 KK.

Tanaman karet menjadi komoditas perkebunan urutan pertama yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sebagai komoditas utama banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada tanaman karet. Terdapat sembilan Kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki potensi menghasilkan karet. Data mengenai Luas lahan, produksi, produktivitas, dan jumlah petani di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2020 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas lahan, produksi, produktivitas, dan jumlah petani pekebun di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2020

Kecamatan	TBM (ha)	TM (ha)	TR (ha)	Jumlah (ha)	Produksi (ton)	Produktivi tas kg/ha	Jumlah (KK)
Tulang Bawang Tengah	1.272	2.656	232	4.160	2.786	1.049	3.276
Tulang Bawang Udik	1.397	2.598	270	4.265	3.411	1.134	3.331
Gunung Terang	1.718	3.122	292	5.132	3.251	1.041	3.166
Tumijajar	200	850	140	1.190	885	1.041	1.470
Lambu Kibang	895	3.048	336	4.279	3.195	1.048	3.303
Pagar Dewa	165	3.019	152	3.336	3.095	1.025	2.813
Way Kenanga	1.079	2.967	111	4.157	3.082	1.039	2.855
Gunung Agung	339	3.049	217	3.605	3.499	1.148	3.041
Batu Putih	850	1.550	191	2.591	1.598	1.031	2.596

Sumber : Dinas Pertanian Tulang Bawang Barat, 2020

Kecamatan Tulang Bawang Tengah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang menempati urutan ke empat untuk luas lahan karet yaitu, sebesar 4.160 ha. Sedangkan, produktivitas menempati urutan ketiga yaitu sebesar 1.049 kg/ha pada tahun 2020.

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah bekerja sebagai petani karet dan menjadikan kegiatan usahatani karet sebagai sumber mata pencahariannya. Hal ini didukung oleh data bahwa jumlah petani pekebun di Kecamatan Tulang Bawang Tengah mencapai 3.276 KK.

Menurut Alfira, Vermila, dan Susanto (2020), permasalahan yang terjadi pada tanaman karet adalah dalam hal pemasaran. Sering kali dijumpai rantai tataniaga pemasaran bokar yang panjang dengan melibatkan banyak pelaku pemasaran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sistem pemasaran bokar belum efisien. Belum efisiennya pemasaran bokar terjadi karena beberapa faktor antara lain yaitu: lokasi kebun jauh dari pabrik pengolah karet, lokasi kebun petani yang terpencar-pencar dan skala luasan lahan yang relatif kecil dengan akses transportasi yang terbatas terhadap fasilitas angkutan, sehingga menyebabkan tingginya biaya transportasi. Permasalahan lain yang terjadi adalah terkait mutu bokar yang dihasilkan oleh petani karet. Rendahnya mutu bokar akan berdampak pada rendah posisi tawar bagi petani serta akan berdampak pada rendahnya harga yang akan diterima petani.

Kelembagaan dalam agribisnis karet memegang peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan agribisnis karet terutama dalam upaya peningkatan taraf hidup petani, kelembagaan berfungsi sebagai pelayanan kegiatan teknis dan pengembangan usaha kelompok pekebun dalam pengolahan dan pemasaran bahan olah karet (bokar). Karet sebagai komoditas industri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan sektor- sektor lain terutama sektor industri dan perdagangan yang mengharuskan adanya integrasi yang kuat antar sektor tersebut, kelembagaan yang kuat dalam sistem agribisnis karet terutama yang melibatkan perkebunan rakyat menjadi sangat penting dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan yang ada (Nur, Kurniawan, dan Transprasetia, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan pada tanaman karet dalam hal ini permasalahan mutu dan pemasaran. Pemerintah telah menerapkan program “Gerakan Nasional Bokar Bersih atau GNBB”. GNBB sendiri merupakan suatu langkah yang diprogramkan pemerintah dengan melibatkan berbagai unsur lembaga dan petani karet. GNBB melalui peraturan Kementerian Pertanian No. 38/Permentan/OT.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet dan peraturan Kementerian Perdagangan No. 53/M-DAG/PER/10/2009 tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Komoditi Ekspor *Standard Indonesian Rubber* yang diperdagangkan yang berlandaskan SNI yang diterbitkan oleh Badan Standardisasi Nasional (2002) No. 06-2047- 2002 tentang bokar (Aprizal dkk, 2017).

Gerakan Nasional Bokar Bersih diarahkan melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) sebagai produsen bokar, baik itu UPPB yang baru dibentuk maupun kelompok/organisasi petani karet yang ditunjuk sebagai UPPB. Peran UPPB sangatlah penting, mengingat beberapa faktor diluar pribadi yang mengikat individu secara emosional mempengaruhi perilaku petani. Wawasan dan pengetahuan petani dalam memahami nilai-nilai yang terbentuk secara kolektif akan sangat mempengaruhi keterlibatan petani secara langsung dalam melakukan kegiatan pengolahan dan pemasaran bokar.

Keberadaan UPPB dapat dijadikan sebagai perantara pembinaan petani karet agar selalu memproduksi bokar bersih dan bermutu baik. Sistem pemasaran terorganisir melalui UPPB menjadi salah satu pilihan tepat bagi kelompok tani karet karena meningkatkan posisi tawar petani dan bagian harga petani. Keberadaan UPPB tersebar di berbagai desa sentra karet rakyat sama dengan keberadaan kelompok tani, gapoktan, dan koperasi karet (Aprizal dkk, 2017).

Kecamatan Tulang Bawang Tengah merupakan salah satu daerah sentra penghasil karet. Mayoritas penduduk yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Tengah bekerja sebagai petani karet. Petani karet yang ada di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dihadapi oleh beberapa permasalahan dalam menjalankan usahatani karet. Permasalahan yang dialami petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah adalah rendahnya mutu karet dan pemasaran karet yang belum terorganisir. Hal ini terjadi karena rendahnya pengetahuan petani tentang pengolahan karet yang benar. Selain itu, akses pemasaran yang belum terorganisir menyebabkan petani menjual hasil bokar ke tengkulak. Setelah dikeluarkannya peraturan menteri No.

38/Permentan/OT.140/8/2008 dibentuklah UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah yang terletak di Desa Mulya Kencana. Pembentukan UPPB di Desa Mulya Kencana digerakkan oleh pemerintah setempat dalam hal ini Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat khususnya bidang perkebunan. Desa Mulya Kencana merupakan satu-satunya desa yang memiliki UPPB di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) yang ada di desa Mulya Kencana bernama UPPB Arta Mulya. UPPB Arta Mulya sendiri terbentuk dari gabungan kelompok tani yang ada di Desa Mulya Kencana yang bernama Gabungan Kelompok Tani Harapan Mulya. Pembentukan UPPB bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada tanaman karet.

Berdasarkan hasil survei permasalahan yang masih terjadi hingga saat ini di daerah penelitian adalah kondisi harga karet yang sangat rendah, sehingga menyebabkan harga ditingkat petani jauh lebih rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya harga karet yaitu mutu yang kurang baik

menyebabkan kadar karet kering (KKK) yang rendah. Karet juga merupakan komoditas ekspor, sehingga harga karet mengikuti harga pasar internasional. Serta, dipengaruhi juga oleh permintaan dan penawaran karet di pasar internasional. Rendahnya harga akan berdampak pada ketidakpastian pendapatan petani dari usahatani tersebut. Ketidakpastian pendapatan usahatani yang dilakukan menyebabkan petani berinisiatif untuk mencari tambahan pendapatan dari berbagai sumber usaha baik yang berhubungan dengan pertanian maupun yang tidak berhubungan dengan pertanian, sehingga diperoleh pendapatan rumah tangga petani karet.

Kondisi rendahnya harga karet di daerah penelitian juga dipengaruhi oleh perbedaan jalur pemasaran yang dilalui petani. Petani di daerah penelitian menjual hasil karet melalui dua cara yaitu ke lembaga UPPB dan pedagang pengumpul. Petani di Kecamatan Tulang Bawang Tengah menjual hasil karetnya ke pedagang pengumpul atau tengkulak, dikarenakan jauhnya jarak antara petani dengan pabrik. Harga karet yang digunakan untuk menjual karet melalui pedagang pengumpul merupakan kesepakatan antara pedagang dan petani. Tidak ada syarat yang harus disepakati petani jika menjual hasil karet kepada pedagang pengumpul. Selain menjual ke pedagang pengumpul atau tengkulak, petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah khususnya di Desa Mulya Kencana yang tergabung ke dalam UPPB Arta Mulya menjual karetnya melalui lembaga UPPB. Lembaga UPPB di Desa Mulya Kencana langsung menjual bokarnya ke Pabrik. Harga yang ditetapkan mengacu kepada harga karet internasional dengan syarat kadar karet kering (KKK). Dari kedua proses pemasaran yang dilakukan petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah terdapat perbedaan saluran pemasaran yang dilalui.

Saluran pemasaran yang panjang dan melibatkan banyak pelaku pemasaran menyebabkan rantai tataniaga yang semakin panjang. Hal tersebut menandakan bahwa sistem pemasaran belum efisien. Selain itu, panjangnya rantai tataniaga akan berpengaruh pada biaya pemasaran yang tinggi dan harga yang akan diterima petani, sehingga pada akhirnya dapat menimbulkan perbedaan pendapatan petani karet yang menjual melalui UPPB dan yang tidak menjual

melalui UPPB. Uraian permasalahan diatas sesuai dengan hasil penelitian Nur, Kurniawan, dan Transprasetia (2018). Menyatakan bahwa pendapatan petani anggota UPPB lebih besar dibandingkan dengan petani non anggota UPPB. Keadaan yang terjadi di daerah penelitian setelah adanya lembaga UPPB adalah terdapat petani yang ikut serta dan tidak ikut serta dalam lembaga UPPB. Berdasarkan keadaan tersebut perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengikuti dan tidak mengikuti lembaga UPPB. Pembentukan lembaga UPPB juga telah memberikan beberapa manfaat bagi petani karet. Oleh karena itu, perlu juga diketahui manfaat apa saja yang telah diperoleh petani anggota UPPB baik manfaat secara ekonomi dan non ekonomi yang dirasakan dengan mengikuti UPPB.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat?
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat?
3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat?
4. Bagaimana efisiensi saluran pemasaran karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang?
5. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengikuti dan tidak mengikuti lembaga UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat?

6. Manfaat apa yang diperoleh petani anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani karet anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
3. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
4. Menganalisis efisiensi saluran pemasaran karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
5. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk mengikuti dan tidak mengikuti lembaga UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
6. Mendeskripsikan manfaat yang diperoleh petani anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Petani, penelitian ini diharapkan dapat sebagai informasi dan pertimbangan untuk menjadi anggota UPPB untuk mengorganisir pemasaran bokar.
2. Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan informasi bagi pembuat kebijaksanaan yang berhubungan dengan komoditi karet.
3. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan dan referensi bagi yang memerlukan.

II. TINJAUAN PUSTAKA. KERANGKA PEMIKIRAN. DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), pertanian adalah kegiatan seseorang yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh manusia dan berasal dari tumbuhan ataupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomi, sehingga ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam melakukan kegiatan pertanian disebut ilmu usahatani. Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani membahas bagaimana seorang petani mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Penggunaan *input* dapat dikatakan efektif ketika petani dapat mengalokasikan *input* yang mereka gunakan sebaik-baiknya, dikatakan efisien apabila output yang mereka hasilkan lebih besar dari input yang mereka gunakan. Menurut Prawirokusumo (1990), ilmu usahatani adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang penggunaan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, perikanan, atau peternakan. Beberapa sumberdaya yang digunakan dalam pertanian yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan manajemen.

Definisi usahatani menurut Suratiyah (2011), usahatani adalah suatu kegiatan yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Selanjutnya menurut Soekartawi (2013), usahatani adalah sebagian dari kegiatan di permukaan bumi, dimana seorang

petani, sebuah keluarga atau manajer yang digaji bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani yang berusaha tani sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang serta tenaga dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan. Menurut Kadarsan (1995), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan dengan tujuan memproduksi untuk menghasilkan sesuatu di lapangan pertanian.

Usahatani selalu berkaitan erat dengan faktor-faktor produksi (*input*) yang tersedia. Menurut Soekartawi (1987), tersedianya sarana atau faktor produksi (*input*) belum berarti bahwa produktivitas yang didapatkan petani itu tinggi. Namun, bagaimana petani mampu melakukan usahanya dengan mengalokasikan faktor produksi (*input*) yang tersedia secara efektif dan efisien. Apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga mencapai produksi yang tinggi, maka usahatannya tergolong ke dalam efisiensi secara teknis. Apabila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa, sehingga mendapatkan keuntungan yang besar, maka usahatannya tergolong efisien secara alokatif. Apabila petani mampu meningkatkan produksinya dengan menekan harga faktor produksinya namun, harga jual tetap tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi (Saeri, 2018).

Menurut Hernanto (1991), dalam kegiatan usahatani analisis usaha diperlukan untuk kepentingan pengelolaan yang menyangkut dana dan hasil yang diperoleh. Dengan analisis usahatani dapat dilihat kelayakan usaha yang sedang dijalankan. baik dari penggunaan biaya maupun perkiraan keuntungan yang akan didapat dari investasi yang sudah dijalankan. Terkadang analisis usahatani juga berguna sebagai alat pertimbangan apakah pelaksanaan usahatani sudah dijalankan dengan baik dan benar. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa

usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani secara efisien untuk menghasilkan produksi atau output yang maksimal sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal. Usahatani memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi alam dan lingkungan. Agar diperoleh produksi yang maksimal, petani harus dapat mengalokasikan dan memadukan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pestisida secara efektif dan efisien. Faktor produksi tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi produksi suatu usahatani untuk menghasilkan produktivitas yang baik dan optimal.

2. Konsep Tanaman Karet

Tanaman karet (*Hevea Brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli di berbagai tempat seperti Amerika Serikat, Asia, dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castilla Elastica* (family moraceae). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu satunya tanaman yang dikebunkan secara besar-besaran (Budiman, 2012).

Tanaman karet (*Havea Basilensis*) di Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh Hofland pada tahun 1864. Awalnya, karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi. Selanjutnya karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah. Sejarah karet di Indonesia mencapai puncaknya pada periode sebelum perang dunia ke II hingga tahun 1956. Pada masa itu, Indonesia menjadi Negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Namun, sejak tahun 1957 kedudukan Indonesia sebagai produsen karet nomor satu digeser oleh Malaysia. Salah satu

penyebabnya adalah rendahnya mutu produksi karet alam Indonesia. Rendahnya mutu membuat harga jual di pasar luar negeri menjadi rendah (Anwar, 2001).

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto dalam Tampubolon, 2014). Terdapat tiga jenis perkebunan karet yang ada di Indonesia, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Dari ketiga jenis perkebunan tersebut, perkebunan rakyat mendominasi dari luas lahan yang mencapai 2,84 juta hektar atau sekitar 85% dari lahan perkebunan karet. Dengan luasnya perkebunan karet yang dikelola rakyat, keterkaitan penyerapan tenaga kerja dan sebagai sumber pendapatan rakyat diharapkan dapat ditingkatkan dengan pengelolaan terpadu. Perkebunan besar diharapkan menjalin program kemitraan dengan petani agar nilai tambah dari pengelolaan perkebunan rakyat dapat optimal diantaranya dalam bidang pemasaran, pembinaan produksi hingga pembiayaan yang berkesinambungan (Parhusip dalam Andrianto, 2018).

Tanaman karet banyak tersebar diseluruh wilayah Indonesia, terutama di pulau sumatera dan juga di pulau lain. Sejumlah daerah di Indonesia memiliki keadaan yang cocok dimanfaatkan untuk perkebunan karet yang kebanyakan terdapat di pulau sumatera dan beberapa pulau di Jawa. Tanaman ini dapat tumbuh pada kondisi lingkungan yang memiliki iklim tropis. Kebanyakan perkebunan karet diusahakan pada kawasan dengan letak lintang antara 15° LU hingga 10° LS. Sekalipun demikian, umumnya produksi lateks dapat tercapai apabila tanaman berada pada lokasi yang semakin mendekati garis khatulistiwa (5-6° LU atau LS) dengan suhu harian rata-rata yang diinginkan karet berkisar antara 25-30°C (Budiman, 2012).

Perkebunan karet rakyat dicirikan oleh produksi yang rendah. keadaan kebun yang kurang terawat, dan rendahnya pendapatan. Kondisi perkebunan rakyat itu secara umum ditunjukkan oleh 2 permasalahan pokok yaitu: produksi tanaman yang jauh lebih rendah dibanding PTPN dan perusahaan besar milik swasta maupun asing. Mutu produksi masih rendah serta sistem pemasaran yang kurang menguntungkan. Produksi yang rendah disebabkan adanya keterbatasan modal dan teknologi dalam proses budidaya tanaman karet. Salah satu penyebab terjadinya permasalahan tersebut karena masih lemahnya teknik budidaya petani, pengolahan, dan pemasaran, serta kurangnya penyuluhan dari para ahli di bidang pertanian kepada petani (Damanik, dkk, 2010).

Penyadapan karet rakyat pada umumnya dilakukan sendiri oleh petani rakyat atau keluarganya, dengan kemampuan yang terbatas. Pohon karet (secara individual) telah dapat dikatakan memenuhi syarat untuk disadap bila pohon (pokok) tersebut telah: mencapai lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm diatas pertautan untuk tanaman yang berasal dari bibit okulasi, atau mencapai lilit batang 45 cm pada ketinggian 100 cm dari permukaan tanah untuk tanaman asal biji (*zailing, seedling*). Apabila akan melaksanakan penyadapan untuk satu satuan luas, maka kebun karet baru boleh dibuka sadap, bila 60-70% jumlah tanaman yang ada telah memenuhi kriteria matang sadap (Setyamidjaja, 1993).

3. Konsep Bahan Olah Karet

Menurut Badan Standarisasi Nasional. bahan olah karet (bokar) adalah lateks kebun serta koagulum yang diperoleh dari pohon karet (*Hevea Brasiliensis*). Bahan olah karet (bokar) yang dihasilkan dari petani kemudian diolah lebih lanjut secara sederhana sampai menjadi bentuk lain yang bersifat lebih tahan untuk disimpan serta tidak tercampur dengan kontaminan. Bokar yang bermutu tinggi harus memenuhi beberapa persyaratan teknis yaitu: (1) tidak ditambahkan bahan bukan karet; (2) dibekukan dengan bahan penggumpal yang dianjurkan dengan dosis yang

tepat; (3) segera digiling dalam keadaan segar: (4) disimpan di tempat yang teduh dan terlindung: dan (5) tidak direndam dalam air. Bahan olah karet (bokar) dibedakan menjadi 6 (enam) jenis yaitu:

a. Lum Mangkuk

Lum mangkuk adalah lateks kebun yang dibiarkan menggumpal secara alami dalam mangkuk. Pada musim penghujan, untuk mempercepat proses penggumpalan biasanya bahan penggumpal ditambahkan ke dalam mangkuk lateks. Pembuatan lum mangkuk beberapa keuntungan antara lain curahan tenaga kerja relatif lebih sedikit, tidak ada risiko prakoagulasi serta penanganannya mudah dan praktis. Namun, terdapat beberapa kerugian, misalnya masih ada kemungkinan terjadi manipulasi bobot yang dilakukan dengan jalan menambahkan bahan non karet, teknik pengukuran KKK yang akurat tidak mudah, karena tingkat kebersihan dan pemeraman lum mangkuk yang beraneka ragam, terjadi penurunan mutu terutama nilai PRI dan laju vulkanisasi akibat penyimpanan yang tidak memenuhi syarat serta tidak dapat dihasilkan karet remah bermutu tinggi.

b. Lum Bambu

Salah satu alternatif perbaikan mutu bokar yang dapat dikembangkan di tingkat petani adalah sistem penggumpalan lateks dengan menggunakan tabung bambu dengan penambahan bahan penggumpal setelah selesai penyadapan, gumpalan yang dihasilkan disebut lum bambu. Lum bambu ini mempunyai keunggulan bermutu tinggi, resiko terkontaminasi lebih kecil, penanganannya lebih praktis, dan hemat waktu.

c. Sleb

Sleb adalah gumpalan yang dicetak dalam bak penggumpal berukuran 60 x 40 cm dengan tinggi maksimum 15 cm. Sleb dibedakan menjadi sleb lateks dan sleb lum. Sleb lateks diperoleh dari lateks yang digumpalkan menggunakan bahan penggumpal anjuran. Sedangkan, sleb lum adalah sleb yang dibuat dari kumpulan lum mangkok yang disusun dan direkatkan dengan lateks yang sudah dicampur bahan penggumpal.

d. Slab Tipis dan Slab Giling

Slab tipis dibuat dari lateks atau campuran lateks dengan lum mangkuk yang dibekukan dengan bahan penggumpal anjuran di dalam bak penggumpal berukuran 60 x 40 x 6 cm, tanpa perlakuan penggilingan. Dengan membuat slab tipis akan diperoleh keuntungan antara lain mutu seragam dengan KKK sekitar 50%, tidak ada resiko prakoagulasi dan mudah dalam pengangkutan. Kadar karet kering slab tipis dapat ditingkatkan menjadi sekitar 70%, dengan digiling menggunakan "*hand mangel*" dan hasilnya disebut slab giling. Kelebihan lain slab giling adalah nilai ketahanan plastisitasnya lebih tinggi.

e. *Blanket*

Slab tipis dapat diolah menjadi blanket melalui penggilingan dengan mesin mini *creeper*. Proses penggilingan dilakukan sebanyak 4-6 kali sambil disemprot dengan air bersih untuk menghilangkan kotoran yang terdapat di dalam slab. *Blanket* mempunyai ketebalan sekitar 0,6-1,0 cm. dengan KKK sekitar 65-75%. Keuntungan yang diperoleh dengan membuat blanket adalah mutu seragam, bersih, dan KKK tinggi, pengangkutan dan pengolahan di pabrik lebih efisien, nilai PRI tinggi, serta dapat dijual langsung kepada industri barang jadi karet. Kendala yang dihadapi adalah biaya investasi relatif tinggi, lokasi pengolahan harus dekat dengan sumber air, proses pengerjaan harus dilakukan secara kelompok serta perlu pengetahuan, dan keterampilan pengelolaan mesin.

f. Sit Angin (*Unsmoked sheet/US*)

Sit angin adalah lembaran karet hasil gumpalan lateks yang digiling dan dikeringkan, sehingga memiliki KKK 90-95%. Pengolahan sit angin dilakukan melalui berbagai tahap yaitu penerimaan dan penyaringan lateks, pengenceran, penggumpalan, pemeraman, penggilingan, pencucian, penirisan, dan pengeringan. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan membuat sit angin antara lain dapat diolah menjadi RSS 3, RSS 4, atau SIR 5, memiliki KKK yang tinggi dan mutunya lebih konsisten, serta biaya pengangkutan dan biaya pengolahan di pabrik lebih efisien. Beberapa kendala yang dihadapi dalam membuat sit angin adalah

diperlukan investasi untuk penyediaan peralatan pengolahan, bahan penggumpal, dan tempat pengeringan. Memerlukan disiplin petani yang tinggi dan curahan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi serta perlu tersedia air yang cukup untuk pengolahan (Lasminingsih, dkk, 2012).

4. Konsep Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB)

Sejak diterbitkannya permentan No.38/Permentan/OT.140/8/2008. pemerintah telah mensosialisasikan “Gerakan Nasional Bokar Bersih” seiring dengan ditandai terbentuknya beberapa UPPB di wilayah sentra perkebunan karet rakyat. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa untuk mengembangkan usahatani karet, pekebun dikelompokkan kedalam suatu organisasi non formal yang berbentuk kelompok pekebun dengan beranggotakan paling kurang 25 pekebun dengan susunan pengurus berasal dari pekebun. Pengelompokan bertujuan sebagai upaya membangun kebersamaan antar pekebun dalam usahatani sekaligus mempermudah dalam pembinaan usahatani. Untuk meningkatkan skala ekonomi usaha dalam pengolahan dan pemasaran bokar dibentuk kelembagaan Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar. Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar atau yang disingkat menjadi UPPB merupakan satuan usaha atau unit usaha yang dibentuk oleh satu atau lebih kelompok pekebun sebagai tempat penyelenggaraan bimbingan teknis pekebun, pengolahan, penyimpanan sementara, dan pemasaran bokar. Dengan dibentuknya UPPB diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan mutu dan sistem pemasaran karet (Aprizal, dkk, 2017).

Peran UPPB sangatlah penting. Hal ini, dikarenakan UPPB memberikan beberapa manfaat antara lain yaitu: adanya aturan yang telah disepakati secara musyawarah, meningkatnya mutu bokar petani melalui pemasaran bersama, meningkatkan posisi tawar bagi petani, dan media komunikasi petani agar dapat turut serta dalam program pengembangan karet rakyat (Aprizal, dkk, 2017). UPPB memiliki legalitas dengan adanya Surat Tanda Registrasi Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (STR-UPPB) yang

terdaftar di pemerintahan kabupaten/kota. Surat tanda registrasi diperoleh dari UPPB yang didaftarkan Bupati/Walikota dan yang dalam pelaksanaannya dilakukan kepala dinas yang membidangi perkebunan.

5. Konsep Pemasaran Bahan Olah Karet

Rendahnya harga karet di tingkat petani menyebabkan rendahnya pendapatan petani itu sendiri dan akan berdampak terhadap terhadap aktivitas ekonomi di pedesaan yang melemahkan daya beli masyarakat, khususnya petani. Syahza, Bakce, dan Hamlin (2015), menyatakan bahwa rendahnya posisi tawar (*bargaining position*) petani karet dengan pedagang ikut membantu rendahnya harga karet yang diterima oleh petani. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh lemahnya kelembagaan petani karet. Sistem pemasaran terorganisir melalui UPPB menjadi salah satu pilihan tepat bagi kelompok tani karet karena meningkatkan posisi tawar petani dan bagian harga petani.

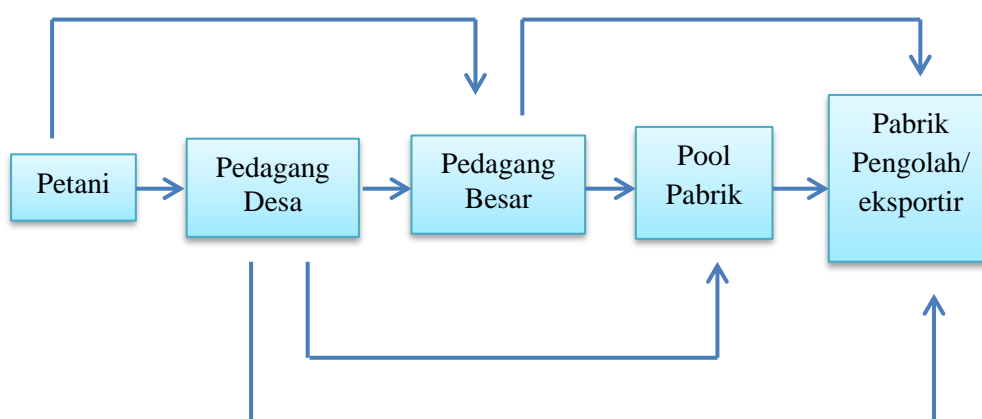
Keberadaan UPPB sama dengan keberadaan kelompok tani, gapoktan, dan koperasi karet yang tersebar di berbagai desa sentra karet rakyat. Seringkali kelembagaan kelompok tani karet atau koperasi yang sudah berjalan aktif (mapan) dan melakukan pemasaran bersama juga dinyatakan sebagai UPPB yang terdaftar di setiap dinas perkebunan. Namun, terdapat gabungan beberapa kelompok tani yang kemudian membentuk UPPB dengan memenuhi persyaratan sesuai dengan permentan No.38 tahun 2008. UPPB telah menciptakan kesadaran petani untuk membuat bekuan sleb dengan tepat dan menggunakan pembeku anjuran, serta tidak lagi menambah bobot bekuan dengan cara merendam atau memasukan tatal (Aprizal, dkk, 2017). Ditetapkannya aturan dan kesepakatan mengenai mutu bokar menjadi prasyarat utama dilaksanakannya pemasaran bersama dan hal ini berlaku di setiap gapoktan, koperasi, dan UPPB .

6. Sistem Pemasaran Bahan Olah Karet

Pelaku pemasaran bokar terdiri dari produsen (petani), lembaga pemasaran (pedagang atau kelompok pemasaran bersama) dan konsumen bokar (pabrik pengolah). Kegiatan pemasaran dari petani sampai ke konsumen meliputi pengumpulan, penyimpanan, penjualan, pengangkutan, pengolahan, standarisasi, grading, pembiayaan, dan penelusuran informasi pasar. Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga pemasaran memerlukan biaya dan memperoleh keuntungan. Sistem pemasaran dibedakan menjadi pemasaran tradisional dan terorganisasi (Lasminingsih, dkk, 2012).

a. Sistem Pemasaran Tradisional

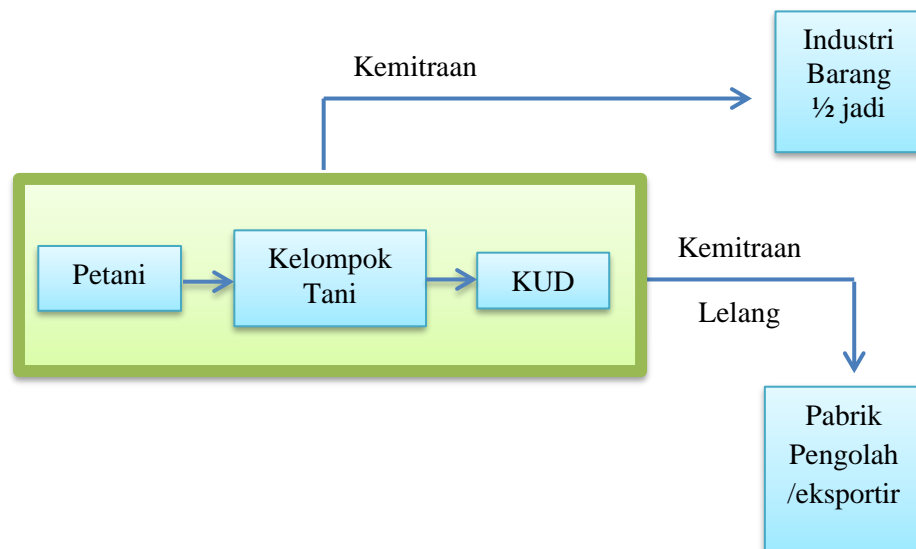
Sistem pemasaran karet rakyat umumnya belum terkoordinasi baik. disebabkan panjangnya rantai pemasaran, serta rendah dan beragamnya mutu bokar. Bokar yang dihasilkan umumnya berupa sleb tebal (20-30 cm) dengan kadar karet kering (KKK) kurang dari 50 persen. Di samping itu sistem penjualan bokar masih didasarkan atas bobot basah, sehingga sleb yang diperdagangkan hanya 40-50% karet kering, selebihnya air dan kotoran. Rantai pemasaran relatif panjang karena perkebunan rakyat tersebar dan jauh dari pabrik pengolah. Hal ini menyebabkan tingginya biaya angkutan, yang akhirnya berpengaruh pada bagian harga yang diterima petani.



Gambar 1. Rantai pemasaran bokar tradisional
Sumber: Lasminingsih, dkk, 2012

b. Sistem Pemasaran Terorganisasi

Sistem pemasaran bokar yang terorganisasi terbentuk atas inisiatif petani maupun atas dorongan pemerintah. Petani dapat memasarkan bokarnya secara berkelompok melalui kelompok tani, koperasi, atau KUD. Sistem pemasaran bokar yang terorganisasi memiliki aturan yang disepakati bersama. misalnya: pemberlakuan standarisasi mutu bokar (keseragaman ukuran, bahan pembeku, cara, dan lama penyimpanan), penentuan formulasi (indikator) harga bokar yang akan diterima petani, penentuan waktu penjualan, dan penimbangan. serta penentuan besarnya uang jasa untuk kelompok pemasaran atau KUD yang dilakukan secara musyawarah. Sistem pemasaran yang terorganisir akan semakin baik dan kuat, jika volume bokar mampu memenuhi skala penjualan yang efisien dan berkesinambungan.



Gambar 2. Rantai pemasaran bokar terorganisir
Sumber: Lasminingsih, dkk, 2012

7. Pendapatan Usahatani

Menurut Mubyarto (1989), menyatakan bahwa dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak. Petani mengadakan perhitungan-perhitungan ekonomi dan keuangan walaupun tidak harus secara tertulis. Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa petani

membandingkan antara hasil yang diharapkan yang akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkannya. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi, dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi.

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh oleh perubahan volume produksi. Biaya tetap dalam usahatani terung terdiri dari biaya sewa lahan, biaya pajak, biaya air, serta biaya alat, dan biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume produksi (Rahim dan Hastuti, 2008).

Menurut Rahim dan Hastuti (2008) biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

TC : Biaya total (*Total Cost*)

TFC : Biaya tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC : Biaya variabel total (*Total Variable Cost*)

Pengeluaran atau biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani yaitu berupa nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi. Total biaya atau pengeluaran tersebut dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2002). Biaya usahatani merupakan hal penting yang harus diketahui oleh petani dalam melakukan usahatani. Biaya berhubungan dengan sejumlah sumberdaya yang dicurahkan untuk menghasilkan produksi. Pendapatan berhubungan erat dengan biaya yang dikeluarkan dimana besarnya pendapatan dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan dan besarnya produksi salah satunya dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Sukirno (2002), pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Gustiyana (2004), mengungkapkan bahwa pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti Berdagang, ojek, dan lainnya.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil

perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Menurut Hernanto dalam Perdana (2015), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani:

- a) Luas usaha, yaitu areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata
- b) Tingkat produksi, diukur dari produktivitas/ha dan indeks pertanaman
- c) Pilihan dan kombinasi
- d) Intensitas perusahaan pertanaman
- e) Efisiensi tenaga kerja

Soekartawi, dkk (1986) menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam produksi. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjaman yang diinvestasikan kedalam usahatani. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

P_y : Harga produksi

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan biaya Soekartawi (2003). Secara sistematis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- π : Keuntungan
- Y : Jumlah produksi (kg)
- P_y : Harga satuan produksi (Rp)
- X : Faktor produksi (satuan)
- P_x : Harga faktor produksi (Rp/satuan)
- BTT : Biaya tetap total (Rp)

Pendapatan juga dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (1995) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- Π : Keuntungan/pendapatan
- TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)
- TC : Total biaya (*Total Cost*)

Pengukuran pendapatan selain dengan nilai mutlak dapat dilakukan dengan mengukur efisiensinya. Salah satu cara mengukur efisiensi usahatani adalah dengan menghitung nilai imbalan penerimaan dan biaya atau *Revenue and Cost Ratio* (R/C rasio) yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dengan jumlah biaya. Analisis R/C rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang mungkin dihasilkan dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Rahim dan Hastuti, 2008). Analisis R/C rasio juga digunakan untuk mengetahui menguntungkan atau tidaknya suatu usahatani secara ekonomi. Secara Matematis R/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- R/C : Nisbah penerimaan dan biaya
- TR : Penerimaan total (*Total Revenue*) (Rp)
- TC : Biaya total (*Total Cost*) (Rp)

Nilai R/C rasio dapat digunakan sebagai tolak ukur efisiensi dari suatu aktivitas kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. R/C rasio > 1 , menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari satu. Dengan kata lain usahatani tersebut lebih efisien atau layak diusahakan karena memberikan keuntungan.
- b. R/C rasio < 1 , menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani akan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil dari satu. Dengan kata lain usahatani tersebut tidak efisien atau tidak layak diusahakan karena tidak memberikan keuntungan.
- c. R/C rasio $= 1$, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani akan menghasilkan penerimaan sama dengan satu. Dengan kata lain penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan atau dengan kata lain usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*break even point*).

8. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Menurut Rahim dan Hastuti (2008). pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan dari hasil usaha dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu tahun.

Tingkat pendapatan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menambahkan pendapatan usahatani karet rakyat (*on farm* utama), *on farm* bukan utama, *off farm*, dan *non farm* menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$Prt = P1 + P2 + P3 + P4 \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani

P1 : Pendapatan utama dari *on farm* utama (usahatani karet)

P2 : Pendapatan *on farm* bukan utama (usahatani selain karet)

P3 : Pendapatan *off farm* (buruh tani)

P4 : Pendapatan *non farm* (buruh bangunan, jasa, perdagangan, pegawai, dll)

Menurut Sukirno (2015), menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka.

9. Konsep Efisiensi Pemasaran

Menurut Hanafiah (2006), efisiensi pemasaran yang dimaksudkan oleh pengusaha swasta berbeda dengan yang dimaksudkan oleh konsumen. Perbedaan ini timbul karena, adanya perbedaan kepentingan antara pengusaha dan konsumen. Pengusaha menganggap suatu sistem tataniaga efisien apabila penjualan produknya dapat mendatangkan keuntungan tinggi yaitu efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis. Menurut Soekartawi (2002), efisiensi pemasaran merupakan selisih antara total biaya dengan total nilai penjualan yang dipasarkan, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

EP : Efisiensi pemasaran (%)

TB : Total biaya (Rp/kg)

TNP : Total nilai penjualan (Rp/kg)

Pemasaran yang efisien merupakan pemasaran yang memberikan kepuasan pada tingkat lembaga pemasaran yang terlibat, sesuai dengan biaya yang dikorbankan masing-masing lembaga tersebut. Analisis efisiensi pemasaran dilakukan untuk menentukan saluran pemasaran karet rakyat yang efisien, dimana ukuran efisiensi menggunakan indikator efisiensi operasional. Analisis efisiensi operasional dapat digunakan untuk menentukan efisiensi sistem dari sisi kuantitatif dengan menggunakan analisis margin pemasaran,

farmer's share, dan biaya pemasaran (Irawan, Chaerani, dan Amnilis, 2021).

a. Biaya Pemasaran

Menurut Kotler (2000), biaya layanan konsumen adalah sekumpulan biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi, mendapatkan, dan menggunakan produk atau jasa tersebut. Biaya pemasaran seringkali dibatasi artinya sebagai biaya penjualan, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menjual produksi ke pasar. Biaya pemasaran hanya meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan sejak produk yang dikirimkan kepada pembeli sampai produk diterima oleh pembeli. Kegiatan pemasaran seringkali melibatkan biaya, sebab dalam proses tersebut produk akan mengalami perlakuan yang dapat menambah nilai produk tersebut. Besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran akan dibebankan kepada konsumen.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Artinya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk setiap proses produksi barang, dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang siap pakai oleh konsumen. Proses produksi pada perusahaan tentunya akan menelan banyak biaya, dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi ataupun dalam pengemasannya. Hal ini harus selalu diperhatikan oleh perusahaan karena biaya-biaya yang dikeluarkan ini akan menjadi penentu harga produk ketika dijual di pasar. Selain itu, biaya-biaya tersebut akan menjadi pembanding terhadap hasil penjualan perusahaan. Untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Mulyadi, 2009).

Konsep biaya pemasaran menurut Soekartawi (1993), merupakan segala biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran berlangsung, mulai dari tangan petani hingga sampai diterima oleh pabrik, besar kecilnya biaya

yang dikeluarkan tergantung pada pendek dan panjangnya pemasaran yang dinyatakan dalam bentuk (Rp/kg) dengan rumus :

$$Bp = Bp1 + Bp2 + \dots Bpn \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

Bp : Biaya pemasaran karet (Rp/kg)

Bp1. Bp2...Bpn : Biaya pemasaran tiap-tiap lembaga pemasaran (Rp/kg)

Secara matematik total biaya dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Bp = X1+X2+X3+X4+X5+X6 \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

X1 : Potongan karet

X2 : Susut karet

X3 : Bongkar muat

X4 : Pajak

X5 : Transportasi

X6 : Makan + minum

b. Margin Pemasaran

Pemasaran komoditi pertanian terdapat perbedaan harga ditingkat pengecer (konsumen akhir) dengan harga ditingkat petani. Perbedaan ini disebut margin pemasaran. Margin pemasaran dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima oleh petani. Kondisi tak seimbangny harga sayuran di tingkat petani dengan pasaran, umumnya disebabkan terlalu banyak mata rantai dalam perdagangan komoditas pertanian. Akibatnya, terjadi saling tekan harga. Margin adalah selisih harga satu barang yang diterima produsen dengan harga yang diterima oleh konsumen. Selanjutnya dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya margin pemasaran.

- 1) Perubahan biaya pemasaran, keuntungan dari pedagang perantara, harga yang dibayar oleh konsumen dan harga yang diterima oleh konsumen.
- 2) Sifat barang yang diperdagangkan.
- 3) Tingkat pengolahan barang, besarnya margin pemasaran dapat menunjukkan efisiensi pemasaran.

Untuk memperoleh efisiensi pemasaran hasil pertanian, perlu dilakukan usaha memperkecil margin pemasaran. Salah satu yang dapat dilakukan adalah melakukan integrasi vertikal dengan jalan mengurangi jumlah perantara yang sama dan dijumpai secara berturut-turut dalam pergerakan barang. Marjin pemasaran merupakan perbedaan harga antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Adapun rumus margin pemasaran Menurut Sudiyono (2004), secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_p = P_r - P_f \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan :

- M_p : Margin pemasaran (Rp/kg)
- P_r : Harga ditingkat pabrik (Rp/kg)
- P_f : Harga ditingkat petani (Rp/kg)

Margin pemasaran sangat erat kaitannya dengan efisiensi pemasaran. Besarnya margin pemasaran dapat menunjukkan tingkat efisiensi pemasaran. Didalam kegiatan pemasaran diperlukan biaya yang berkaitan dengan transaksi barang dari sektor sampai ke konsumen.

c. *Farmer's Share*

Farmer's share merupakan perbandingan antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir. *Farmer's share* juga merupakan salah satu alat ukur kuantitatif untuk menilai efisiensi pemasaran selain marjin pemasaran. *Farmer's share* merupakan bagian yang diterima petani yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai *farmer's share* yang tinggi tidak mutlak menunjukkan bahwa sistem pemasaran tersebut berjalan dengan efisien. Hal ini berkaitan dengan besar atau kecilnya nilai tambah yang diberikan kepada suatu produk oleh lembaga pemasaran yang terlibat. Nilai *farmer's share* berbanding terbalik dengan marjin pemasaran. Artinya, semakin tinggi nilai *farmer's share* maka nilai marjin pemasaran semakin rendah, begitu pula sebaliknya sebagaimana dirumuskan berikut ini:

$$FS = \frac{Pf}{Pc} \times 100 \% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan:

Pf : Harga ditingkat petani (Rp/kg)

Pc : Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Fs : Bagian yang diterima petani

(Azzaino dalam Suharyanto, 2005)

Suatu pemasaran dikatakan efisien apabila:

- 1) Mempunyai margin yang rendah dan *farmer's share* yang tinggi dibandingkan pemasaran yang lain untuk komoditas yang sama (FS>MP).
- 2) Mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran karet.

d. *Ratio Profit Margin*

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan presentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin*) pada masing masing lembaga pemasaran, yang dirumuskan sebagai:

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

B_{ti} : Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

Π_i : Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Nilai RPM yang relatif menyebar merata pada berbagai tingkat lembaga perantara pemasaran merupakan cerminan dari sistem pemasaran yang efisien. Jika selisih RPM antara lembaga perantara pemasaran sama dengan nol, maka sistem pemasaran tersebut efisien, dan jika selisih RPM antara lembaga perantara pemasaran tidak sama dengan nol, maka sistem pemasaran tidak efisien (Azzaino dalam Suharyanto, 2005).

10. Konsep Pengambilan Keputusan

Menurut Terry (2000), pengambilan keputusan adalah memilih alternatif yang ada. Keputusan-keputusan yang diambil oleh seseorang dapat dipahami melalui dua pendekatan pokok, yaitu pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif menekankan pada apa yang seharusnya dilakukan oleh pembuat keputusan, sehingga diperoleh suatu keputusan yang rasional. Pendekatan deskriptif menekankan pada apa saja yang telah dilakukan orang yang membuat keputusan tanpa melihat apakah keputusan yang dihasilkan itu rasional atau tidak rasional (Suharnan, 2005).

Pengambilan keputusan oleh petani baik berupa penolakan maupun penerimaan suatu inovasi tidak terlepas dari berbagai pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu teknologi bagi pengusahanya (petani). Tingkat adopsi suatu inovasi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, karakteristik penerima inovasi dan saluran komunikasi. Karakteristik suatu inovasi terbagi atas lima, yaitu:

- a. Keuntungan relatif (*relative advantage*) merupakan derajat dimana inovasi diterima dan dipandang jauh lebih baik daripada teknologi sebelumnya yang biasanya dilihat dari segi keuntungan ekonomi dan keuntungan ekonomi dan keuntungan sosial (prestise dan persetujuan sosial).
- b. Kesesuaian (*compatibility*). merupakan derajat dimana inovasi dipandang sesuai/konsisten dengan nilai- nilai sosial budaya yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan- kebutuhan adopter.
- c. Kerumitan (*complexity*). merupakan derajat dimana inovasi dianggap sulit untuk dimengerti dan digunakan.
- d. Kemungkinan dicoba (*trialability*) merupakan derajat dimana inovasi dianggap mungkin untuk diujicobakan secara teknis dalam skala kecil.
- e. Kemungkinan untuk diamati (*observability*) merupakan dimana hasil dari inovasi dapat dilihat atau dirasakan oleh adopter (Rogers, 2003).

Pengambilan keputusan adalah bagian kunci kegiatan manajer. Kegiatan ini memegang peranan penting terutama bila manajer melaksanakan fungsi perencanaan. Dalam proses perencanaan, manajer memutuskan tujuan-tujuan organisasi yang akan dicapai, sumber daya yang akan digunakan, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah:

a. Faktor internal

Faktor internal dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

1) Usia

Menurut Mardikanto (1996) berpendapat bahwa semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

2) Luas usahatani

Semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Mardikanto, 1996). Petani yang mempunyai luas lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitupun sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan usahatani.

3) Tingkat pendapatan rumah tangga

Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat akan menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi.

4) Pendidikan

Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah akan sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal dalam pengambilan keputusan terdiri dari lingkungan ekonomi dan lingkungan sosial. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1) Lingkungan ekonomi

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Menurut Mardikanto (1996) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang sekitar masyarakat. Kekuatan ekonomi tersebut meliputi tersedianya sarana produksi, perkembangan teknologi pengolahan, dan pemasaran.

2) Lingkungan sosial

Petani sebagai pelaksana usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak terlalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usaha taninya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbang.

11. Manfaat Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar

Keberadaan UPPB sama dengan keberadaan kelompok tani, gapoktan, dan koperasi karet yang tersebar di berbagai desa sentra karet rakyat. Seringkali kelembagaan kelompok tani karet atau koperasi yang sudah berjalan aktif (mapan) dan melakukan pemasaran bersama juga dinyatakan sebagai UPPB yang terdaftar di setiap dinas perkebunan. Namun, terdapat gabungan beberapa kelompok tani yang kemudian membentuk UPPB dengan memenuhi persyaratan sesuai dengan permentan No. 38 tahun 2008.

UPPB telah menciptakan kesadaran petani untuk membuat bekuan sleb dengan tepat dan menggunakan pembeku anjuran, serta tidak lagi menambah bobot bekuan dengan cara merendam atau memasukan tatal. Manfaat lain dari UPPB adalah dari sistem pemasaran yang terorganisir

melalui pemasaran bersama. Ketersediaan bahan baku yang didasarkan pada jumlah volume penjualan bokar melalui pemasaran bersama memberikan nilai tambah bagi eksistensi kelembagaan UPPB itu sendiri. Hal ini ditentukan dari jumlah anggota yang ikut dalam pemasaran bersama. Pengembangan pemasaran bersama melalui lelang ataupun tender biasanya dilakukan oleh kelompok dengan jumlah anggota bervariasi (minimal 25 orang). Sedangkan, UPPB dapat pula beranggotakan lebih dari satu kelompok. Jika diasumsikan masing-masing anggota memiliki 1 - 2 ha kebun karet, maka satu UPPB dapat menaungi 100 ha luasan kebun karet atau lebih. Volume penjualan bokar melalui kelembagaan kelompok/UPPB ini dapat mencapai 2,5 – 5 ton bokar per minggu atau per kegiatan lelang dengan keikutsertaan lebih dari 50 petani (Aprizal, dkk, 2017).

Kelebihan lainnya dari UPPB adalah memiliki susunan pengurus dan aturan yang disepakati agar kinerja organisasi dapat optimal. Selain dengan lelang dan tender pemasaran bersama yang dilakukan oleh UPPB adalah dengan kemitraan langsung ke pabrik. Pola kemitraan UPPB dituntut secara konsisten menghasilkan produksi lebih dari 800 kg karet kering per tiga hari agar sistem pemasaran yang telah diterapkan berjalan efisien dan menguntungkan. Kegiatan pasar lelang dan pola kemitraan yang diupayakan oleh kelompok atau UPPB berdampak terhadap keseragaman mutu bokar yang diperdagangkan. Meskipun bahan pembekunya masih belum seluruhnya menggunakan asap cair tetapi cukup bersih, karena anggota kelompok dilarang mencampur dengan tatal dan sejenisnya. Sanksi diberikan kepada anggota yang tidak mengolah bokarnya sesuai dengan aturan yang disepakati oleh kelompok, yaitu tidak diterimanya bokar tersebut saat proses pemasaran bersama. Menjaga mutu bokar sesuai standar maka, setiap anggota UPPB akan memperoleh harga yang sama. Peningkatan kualitas bokar akan memberikan harga yang lebih. Setiap petani yang bergabung dan ikut dalam UPPB akan mendapatkan keuntungan karena UPPB tersebut memberikan jaminan ketersediaan pasokan bokar dengan mutu yang terjaga secara baik.

Proses pelelangan maupun kemitraan yang dijumpai oleh UPPB ke pabrik menjadi kunci keberhasilan pemasaran bersama. Pengamatan fisik bokar masih dilakukan secara visual oleh pedagang maupun perwakilan pabrik. Akan tetapi harga yang diterima petani UPPB lebih baik karena mutu bokar dan posisi tawar dalam pemasaran bersama. Pemasaran bersama telah dapat meningkatkan bagian harga yang diterima petani. Secara kelembagaan UPPB telah memberikan manfaat yang banyak menguntungkan kelompok tani dan juga anggotanya. Selain meningkatkan kualitas mutu bokar dan petani menerima bagian harga yang lebih baik, serta adanya peluang bagi kelompok UPPB untuk menerima penyaluran bantuan dari pemerintah dan *stakeholder* lainnya. Maka, dalam kaitannya dengan adanya tataniaga bokar yang berlangsung saat ini, keberadaan UPPB berhasil mempersingkat mata rantai pemasaran baik melalui kemitraan ataupun penawaran langsung pihak pabrik pengolahan melalui kegiatan lelang bokar (Aprizal, dkk, 2017).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang sejenis diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembandingan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya. serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai perbandingan pendapatan usahatani karet sudah terbilang cukup banyak, akan tetapi penelitian mengenai analisis pendapatan dan pemasaran karet petani anggota dan bukan anggota UPPB dapat terbilang masih sangat sedikit. Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan penelitian ini. Hal ini dibuktikan dari terdapatnya persamaan dan perbedaan penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian terdahulu.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 4, maka dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian yang berjudul Analisis pendapatan dan pemasaran karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan

Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan penelitian terdahulu yaitu, pada tujuan penelitian ketiga. Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan pendapatan petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB. Selain itu, kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada alat analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani dan uji beda dua sampel tidak berpasangan atau *independent sample T-test*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini juga akan dilakukan analisis lainnya meliputi: analisis pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB. Analisis pendapatan rumah tangga petani karet anggota dan bukan anggota UPPB dan analisis perbandingan pendapatan usahatani karet petani yang menjadi anggota UPPB dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain di daerah tersebut. Selanjutnya pada penelitian ini, juga akan menganalisis efisiensi pemasaran karet serta mendeskripsikan manfaat yang didapat petani karet dengan mengikuti UPPB. Berikut informasi penelitian tentang perbandingan pendapatan usahatani karet yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Alat Analisis	Hasil
1.	Komparasi Pendapatan Petani Karet yang menjual Bokar ke Pasar Lelang dan non Lelang di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan (Farulian, Rochdiani, dan Wulandari, 2020)	1. Mengetahui perbedaan pendapatan petani karet yang menjual bokar ke pasar lelang dan pasar non lelang.	1. Analisis deskriptif 2. Analisis uji beda (<i>T-test</i>) secara statistik.	1. Besarnya pendapatan petani yang menjual bokar ke pasar lelang di Kecamatan Sembawa rata-rata per minggu sebesar Rp299.173,76 sedang petani yang menjual bokar ke pasar non lelang rata-rata pendapatan sebesar Rp62.070,14. 2. Berdasarkan analisis perbedaan pendapatan petani yang menjual bokar ke pasar lelang dan non lelang diperoleh hasil $F_{hit} > F_{tabel}$ dan $T_{hit} > T_{tabel}$ dengan signifikan 0,00. Kaidah keputusan tolak H_0 terima H_1 , artinya terdapat perbedaan nyata antara petani yang menjual bokar ke pasar lelang dan petani menjual bokar ke pasar non lelang.
2.	Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet dengan Sistem Lelang dan non Lelang di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin (Cacak dan Kurniawan, 2020)	1. Mengetahui perbedaan pendapatan petani karet dengan sistem lelang dan non lelang.	1. Analisis deskriptif-kuantitatif 2. Analisis pendapatan usahatani 3. Analisis pengujian hipotesis menggunakan uji ranking <i>Wilcoxon</i>	1. Sistem lelang di Desa Cipta Praja menggunakan sistem lelang tertutup dimana penawaran harga yang dilakukan oleh pengepul besar kepada ketua lelang melalui media sosial atau pesan dan pembayarannya dilakukan dengan sistem transfer. 2. Pendapatan petani lelang sebesar Rp1.435.135,67 dan pendapatan petani non lelang sebesar Rp1.104.248,14. 3. Analisis uji ranking <i>Wilcoxon</i> di dapatkan nilai Z sebesar -2,194 dengan (<i>Asymp. Sig 2 tailed</i>) sebesar 0,045 dimana kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani dengan sistem lelang dan petani non lelang. Pendapatan petani karet lelang lebih besar dibandingkan petani non lelang.
3.	Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Petani Karet Gapoktan Berkah Basamo dan non Gapoktan dalam memasarkan Bokar di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi	1. Mengetahui tingkat pendapatan petani gapoktan dan non gapoktan. 2. Mengetahui tingkat efisiensi usahatani gapoktan dan non gapoktan.	1. Analisis pendapatan bersih 2. Uji dua sampel tidak berpasangan/ <i>Independent Sample T Test</i>	1. Rata-rata pendapatan petani gapoktan sebesar Rp749.122.- Sedangkan pada petani non Gapoktan sebesar Rp534.617.- Tingkat efisiensi usaha dalam memasarkan bokar petani Gapoktan dengan nilai $R/C= 9,83$, sedangkan pada petani non Gapoktan dengan nilai $R/C= 7,26$ 2. Analisis secara statistik dengan uji beda pendapatan diperoleh hasil signifikan pada uji F adalah 0,623 lebih besar dari 0,05, maka pendapatan dalam memasarkan bokar pada petani gapoktan dan

(Desvo, Mahrani, dan Sasmi, 2019)			non gapoktan tidak berbeda nyata. Hasil uji beda efisiensi diperoleh hasil signifikan pada uji F adalah 0,299 lebih besar dari 0,05, maka efisiensi dalam memasarkan bokar pada petani gapoktan dan non gapoktan tidak berbeda nyata.
4. Perbedaan Pendapatan Petani Karet yang memasarkan ke Pasar Lelang dan Luar Pasar Lelang di Desa Teluk Kualu Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo (Nida dan Gustian, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> Menggambarkan kegiatan pemasaran bokar ke pasar lelang dan luar pasar lelang. Mengetahui besarnya pendapatan petani yang menjual hasil bokar ke pasar lelang dan luar pasar lelang. Mengetahui perbedaan pendapatan petani yang menjual bokar ke pasar lelang dan luar pasar lelang. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif kualitatif Analisis biaya tetap. total biaya. penerimaan dan pendapatan. Uji t – dua sampel berpasangan (<i>Sample paired test</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> Bentuk bokar yang di jual petani berbentuk slab tebal. Rata-rata pendapatan petani yang menjual ke pasar lelang adalah sebanyak Rp1.336.407/ha/bln sedangkan petani yang menjual luar pasar lelang adalah sebanyak RP952.962/ha/bln. Jadi selisih antara petani yang menjual bokar ke pasar lelang dan luar pasar lelang adalah sebanyak RP383.445/ha/bln. Hasil uji beda menunjukkan bahwa T hit >T tabel, maka Ho ditolak. Artinya terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menjual karet ke pasar lelang dengan luar pasar lelang.
5. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Karet dalam memasarkan Bokar melalui KUB dan Non KUB di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya (Yuswandi, Sasmi, dan Susanto, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui perbedaan pendapatan petani karet KUB dan non KUB. Mengetahui tingkat efisiensi usaha petani KUB dan non KUB di Desa Jalur Patah. Mengetahui permasalahan yang dihadapi petani dalam memasarkan bokar melalui KUB dan non KUB. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis pendapatan dan Uji beda dua sampel tidak berpasangan/<i>Independent Sample T Test</i>. R/C rasio. Analisis deskriptif. 	<ol style="list-style-type: none"> Rata-rata pendapatan petani KUB dan non KUB berbeda yaitu pada petani KUB sebesar Rp1.940.375. Sedangkan pada petani non KUB sebesar Rp592.803.33. Hasil uji beda menunjukkan T hit > T tabel maka terdapat perbedaan pendapatan petani anggota Kub dan non anggota KUB. Tingkat efisiensi usaha dalam memasarkan bokar petani KUB dengan nilai R/C = 20,00. sedangkan pada petani non KUB dengan nilai R/C = 6,67. Permasalahan yang dihadapi petani dalam memasarkan bokar pada petani non KUB adalah rendahnya harga bokar di tingkat petani, rendahnya mutu, rendahnya produksi, rantai pemasaran yang cukup panjang, sehingga pemasaran bokar kurang efisien.
6. Komparatif Pendapatan Petani Anggota dan non Anggota Unit Pengelolaan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuasin (Nur,	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui proses pengolahan dan pemasaran bokar antara anggota dan non anggota Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama. 	<ol style="list-style-type: none"> Analisis deskriptif. Analisis biaya dan pendapatan Uji statistik menggunakan <i>Uji t-student</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Proses pengolahan bokar yang dilakukan baik non anggota dan anggota UPPB Jaya Bersama masih sederhana perbedaan pengolahan yakni pada <i>on farm</i> anggota menggunakan pupuk. kondisi kebun lebih terawat dan pada saat pengolahan hasil yaitu terdapat perbedaan zat pembeku, pembekuan bokar petani non anggota menggunakan asam semut (HCOOH) sedangkan anggota menggunakan asam cuka atau asam asetat (CH3COOH). Kelebihan

Kurniawan, dan Transpras Setia, 2018)	2. Mengetahui tingkat pendapatan anggota dan non anggota Unit Pengelolaan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Jaya Bersama.	penggunaan asam asetat adalah bokar lebih padat karena cepat beku dan tidak terdapat gelembung pada saat proses pembekuan. 2. Pendapatan petani karet anggota UPPB sebesar Rp2.870.160,00 dan pendapatan Non Anggota sebesar Rp1.141.700,00. Hasil uji beda menunjukkan hasil bahwa $T_{hit} > T_{Tabel}$, maka tolak H_0 terima H_1 ini berarti bahwa pendapatan petani Anggota UPPB lebih besar dibandingkan dengan petani Non Anggota UPPB.	
7. Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Karet Pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar (Tika, Yusmini, dan Edwina, 2016)	1. Menganalisis dan membandingkan pendapatan bersih petani karet Pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya	1. Analisis pendapatan bersih 2. Uji statistik pendapatan	1. Setiap satu hektar lahan karet yang dimiliki Petani Pola Eks UPP TCSDP menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp5.203.811,46/ha/tahun dan setiap satu hektar lahan karet yang dimiliki petani Pola Swadaya akan menghasilkan pendapatan bersih yaitu sebesar Rp3.475.920,95/ha/tahun. 2. Pendapatan bersih petani karet Pola Eks UPP TCSDP berbeda nyata dengan Pola Swadaya, dikarenakan nilai t-hitung lebih besar dari t tabel dengan taraf kepercayaan 95%.
8. Studi Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Rakyat (Pengolahan Bokar SNI dan non – SNI) di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi (Sophia, 2020)	1. Mengetahui cara pengolahan bokar (Bokar SNI dan Non-SNI). 2. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani karet rakyat (Pengolahan Bokar SNI dan Non-SNI). 3. Mengetahui tingkat pendapatan usahatani yang lebih menguntungkan petani karet rakyat antara pengolahan bokar SNI dan bokar non-SNI.	1. Analisis deskriptif 2. Analisis biaya dan pendapatan.	1. Di Kecamatan Jambi Luar Kota terdapat 2 cara pengolahan bokar. yakni cara pengolahan bokar SNI-1 dan bokar SNI-2 (Cara pengolahan bokar dengan menggunakan deorub atau asam semut sebagai bahan pembeku lateks, tanpa bahan asing dan tanpa rendam), dan pengolahan bokar Non-SNI yakni cara pengolahan bokar Non-SNI 1, Non-SNI 2, Non-SNI 4, Non-SNI 5, Non-SNI 8, Non-SNI 9, dan Non-SNI 10 (Cara pengolahan bokar dengan menggunakan bahan pembeku yang tidak dianjurkan sebagai bahan pembeku lateks, dengan bahan asing, dan direndam) 2. Rata-rata pendapatan usahatani bokar SNI adalah sebesar Rp14.690.684/ha/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani bokar Non-SNI adalah sebesar Rp9.884.891/ha/tahun. 3. Pendapatan usahatani pengolahan bokar sesuai SNI lebih tinggi atau lebih menguntungkan dibandingkan dengan pendapatan usahatani pengolahan bokar Non-SNI. Selisih pendapatan antara pengolahan bokar SNI dan Non-SNI cukup tinggi yakni sebesar Rp4. 805.793/ha/tahun.

9. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Rakyat Menggunakan Bahan Pembeku Deorub dan non Deorub di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi (Muammar, Edison, dan Fathoni, 2014)	1. Mengetahui gambaran kegiatan usahatani karet rakyat. dan pendapatan usahatani karet 2. Mengetahui tingkat perbedaan pendapatan usahatani karet rakyat yang perlakuan bokarnya menggunakan deorub dengan usahatani karet rakyat yang perlakuan bokarnya tidak menggunakan deorub.	1. Analisis deskriptif 2. Analisis penerimaan. biaya dan pendapatan. 3. Uji beda pendapatan	1. Kegiatan usahatani karet yang dilakukan petani di daerah penelitian telah dilakukannya pembersihan lahan dan pemupukan terhadap perkebunan karet. Selain itu, petani yang menggunakan deorub telah memperhatikan kebersihan dan mutu bokar, sedangkan petani yang tidak menggunakan deorub kurang memperhatikan kebersihan dan mutu bokarnya. Rata-rata pendapatan usahatani karet petani yang menggunakan deorub yaitu Rp54.024.546,52 /tahun dengan rata-rata luas sadapan sebesar 1,85 ha. Sedangkan rata-rata pendapatan petani yang tidak menggunakan deorub yaitu Rp31.356.590,28/tahun dengan rata-rata luas sadapan 1,25 ha 2. Pendapatan usahatani dari petani yang menggunakan deorub lebih besar dengan level yang signifikan dibandingkan dengan pendapatan usahatani petani yang tidak menggunakan deorub.
10 Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Karet Petani yang menjual ke Pasar Lelang dan Luar Pasar Lelang di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi (Raden, Edison, Arby, 2014)	1. Mengetahui besaran pendapatan petani karet rakyat. 2. Mengetahui komparasi pendapatan petani karet rakyat yang menjual ke pasar lelang dan menjual di luar pasar lelang.	1. Analisis pendapatan usahatani karet. 2. Analisis uji beda dua rata-rata.	1. Pendapatan petani karet yang menjual bokar di pasar lelang rata-rata Rp4.803.126/bln. Sedangkan pendapatan petani yang menjual di luar pasar lelang sebesar Rp6.272.850/bln. 2. Berdasarkan analisis komparasi pendapatan petani yang menjual bokar di pasar lelang dan diluar pasar pasar lelang dengan uji beda dua rata-rata ternyata T hit penelitian (2,067) lebih besar dari T tabel (1,668) dengan demikian keputusan adalah tolak Ho terima H1. artinya terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual bokar di pasar lelang dengan petani yang menjual diluar pasar lelang (Toke) pada tingkat kepercayaan 95,6%
11 Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Antara Petani Swadaya dengan Petani Plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara (Muh dan Alam, 2020)	1. Mengetahui pendapatan petani kelapa sawit swadaya dan petani kelapa sawit plasma. 2. Mengetahui kegiatan yang lebih menguntungkan antara petani swadaya dan petani plasma.	1. Analisis pendapatan usahatani 2. Analisis komparatif uji-t. 3. Analisis deskriptif	1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari pada t-tabel yaitu: $9,04 > 2,02$ (α 5%) maka, terdapat perbedaan yang sangat besar antara pendapatan petani swadaya dan petani plasma dimana pendapatan petani swadaya sebesar Rp25.322.748/ha sedangkan pendapatan petani plasma sebesar Rp18.144.868/ha. 2. Petani plasma di desa Tamarunang memiliki biaya pengeluaran yang cukup tinggi disebabkan oleh pembagian hasil dengan perusahaan. Sebaliknya petani swadaya mendapatkan penghasilan yang tinggi disebabkan tidak ada pembagian hasil oleh perusahaan.

<p>12 Analisis Perbedaan Produksi dan Pendapatan Usahatani Kakao Petani Anggota dan Non Anggota Lem (Lembaga Ekonomi Masyarakat) Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe (Mila, Saediman, Limi, 2019)</p>	<p>1. Analisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani kakao petani anggota dan non anggota LEM Sejahtera.</p>	<p>1. Analisis pendapatan 2. Uji <i>independent t-test</i>.</p>	<p>1. Rata-rata produksi usahatani kakao petani anggota LEM Sejahtera yaitu 301 kg/ha/tahun dan produksi usahatani kakao non anggota yaitu 300 kg/ha/tahun. Rata-rata pendapatan usahatani kakao petani anggota LEM Sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe yaitu sebesar Rp3.607.384/ha/tahun dan pendapatan usahatani kakao non anggota LEM Sejahtera yaitu sebesar Rp3.512.843/ha/tahun. Hasil uji <i>independent t-test</i> menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara produksi usahatani kakao anggota dan non anggota LEM Sejahtera dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kakao anggota dan anggota LEM Sejahtera.</p>
<p>13 Analisis Pemasaran Bahan Olahan Karet Rakyat (Bokar) di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Alfira, Vermila, dan Susanto, 2020).</p>	<p>1. Analisis fungsi pemasaran dan peranan lembaga pemasaran bokar 2. Analisis biaya pemasaran. keuntungan pemasaran. margin pemasaran. efisiensi pemasaran dan <i>farmer share</i>.</p>	<p>1. Analisis deskriptif 2. Analisis biaya pemasaran. keuntungan pemasaran. margin pemasaran. efisiensi pemasaran dan <i>farmer share</i>.</p>	<p>1. Fungsi pemasaran yang dilakukan dalam kegiatan pemasaran yaitu, fungsi pembelian dan fungsi penjualan, fungsi pengangkutan, fungsi penyimpanan, fungsi informasi pasar, penanggungan resiko, standarisasi, penyortiran, dan fungsi pembiayaan. Lembaga pemasaran berperan dalam menyalurkan Bokar dari petani hingga sampai ke pabrik pengolahan. 2. Total Biaya Pemasaran pedagang pengumpul pada saluran I adalah Rp1.192/Minggu. sedangkan pada saluran II total biaya pemasaran pedagang pengumpul adalah Rp989.54/minggu. dan total biaya pemasaran pedagang besar yaitu Rp1.607.46/minggu. Total margin pemasaran pada saluran I sebesar Rp1.599/kg dan total margin saluran II sebesar Rp3.113/kg. Total Keuntungan pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul pada saluran I yaitu Rp407/kg, sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang pengumpul pada saluran II yaitu Rp383.80/kg dan keuntungan yang diperoleh oleh pedagang besar pada saluran II yaitu Rp132.54/kg. Efisiensi pemasaran bahan olahan karet di Desa Jake pada saluran I sebesar 21,73%, sedangkan efisiensi pemasaran pada saluran II yaitu 32,60%. Farmer's share pada saluran I sebesar 82,23% dan farmer's share pada saluran II sebesar 70,18%.</p>

13 Studi Komparasi Pemasaran Karet Sistem Lelang dan Konvensional dan Keberdayaan Ekonomi Petani Karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi (Suriyanto, Rosnita, dan Yulida, 2018).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan mekanisme pasar lelang karet dan pasar konvensional. 2. Membandingkan efisiensi biaya dan keuntungan bersih lelang dan pasar konvensional. 3. Menganalisis tingkat keberdayaan ekonomi petani karet antara pemasaran sistem lelang dengan pemasaran sistem konvensional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis deskriptif 2. Analisis margin pemasaran. efisiensi pemasaran. keuntungan pemasaran dan Uji Statistik Z 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saluran pemasaran karet sistem lelang memiliki satu saluran pemasaran dan melalui lembaga kelompok tani atau gapoktan. Sedangkan pemasaran karet sistem konvensional dilakukan oleh petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani dan memiliki satu saluran pemasaran yaitu petani menjual langsung ojolnya ke pedagang besar tanpa melalui perantara atau lembaga yang terlibat di dalamnya. 2. Hasil hipotesis uji statistik z nilai signifikansi pendapatan (2-tailed) adalah 0,00 maka terdapatnya perbedaan antara rata - rata biaya petani sistem pemasaran konvensional dengan rata - rata biaya petani sistem pemasaran lelang. Nilai signifikansi efisiensi (2-tailed) adalah 0,00 maka terdapat perbedaan rata – rata efisiensi petani disebabkan oleh berbedanya total biaya pemasaran yang dikeluarkan petani. Nilai signifikansi keuntungan diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,26 > 0,05 maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t-test, maka dapat disimpulkan bahwa H₀ dapat diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara rata – rata keuntungan pedagang besar 3. Keberdayaan ekonomi petani yang dahulunya memasarkan ojol hasil perkebunan karetinya dengan sistem konvensional dan telah beralih ke sistem pemasaran lelang dengan bergabung kedalam kelompok tani maupun gabungan kelompok tani kini telah mengalami peningkatan keberdayaan ekonomi. Sedangkan petani yang masih mempertahankan pemasaran secara konvensional tidak mengalami perubahan dalam tingkat keberdayaan ekonomi.
14 Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Bahan Olahan Karet Rakyat (Bokar) Lump Mangkok dari Desa Kompas Raya Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi (Fahrurrozi, Kusri, dan Komariyati, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui saluran pemasaran yang paling efisien yang digunakan oleh petani karet lump mangkok dan besarnya nilai keuntungan masing-masing lembaga pemasaran pada setiap saluran pemasaran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis margin pemasaran. <i>farmer's share</i>. dan <i>Profitability Index</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saluran pemasaran bokar lump mangkok paling efisien berdasarkan nilai margin pemasaran. <i>farmer share</i> dan tingkat keuntungan (<i>profitability index</i>) yang diperoleh terdapat pada saluran pemasaran II (Petani → Pedagang Besar luar Desa Kompas Raya → Pabrik), dengan nilai margin pemasaran. <i>farmer's share</i> dan tingkat keuntungan masing-masing sebesar Rp2.331/kg. 68,92 dan 2,37 dengan keuntungan pemasaran Rp1.639.

15 Efisiensi Pemasaran Bahan Olahan Karet Rakyat (<i>Hevea Brasiliensis</i>) di Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan (Irawan, Chaerani, dan Amnilis, 2021)	1. Menganalisis saluran dan fungsi-fungsi pemasaran karet rakyat 2. Menganalisis efisiensi saluran pemasaran karet rakyat.	1. Analisis pemasaran 2. Analisis efisiensi pemasaran menggunakan margin. <i>farmer's share</i> . ratio keuntungan terhadap biaya dan tingkat efisiensi pemasaran	1. Terdapat dua saluran pemasaran. Saluran pemasaran I terdiri dari petani karet pedagang pengumpul desa-pabrik karet PT. Bukit Barisan di Padang. Saluran kedua melibatkan petani karet-pedagang pengumpul desa-pedagang besar-pabrik karet PT. Djambi Waras di Muara Bungo. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas pemasaran. 2. Secara kuantitatif, saluran pemasaran yang efisien adalah saluran pemasaran I di mana margin pemasaran saluran pemasaran I lebih rendah yaitu sebesar Rp4.500, <i>farmer's share</i> lebih tinggi yaitu sebesar 59,09%, dan rasio keuntungan terhadap biaya lebih besar yaitu sebesar 1,34.
16 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Benih Hibrida pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicis. Kecamatan Wajak. Kabupaten Malang) (Apriliana dan Mustadjab, 2016).	1. Menganalisis pendapatan usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung non hibrida. 2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida. 3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung.	1. Uji beda rata-rata. 2. Analisis regresi logistik. 3. Analisis fungsi pendapatan.	1. Pendapatan per hektar usahatani jagung hibrida lebih tinggi dibandingkan usahatani jagung non hibrida. Pendapatan usahatani jagung hibrida rata-rata sebesar Rp2.942.362,97/ha sedangkan usahatani jagung non hibrida rata-rata sebesar Rp2.255.179,45/ha. 2. Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk. Sedangkan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh negatif terhadap keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida. 3. Hasil produksi per hektar, biaya benih per hektar, dan jenis benih berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani jagung di daerah penelitian. Sedangkan biaya pupuk per hektar dan biaya tenaga kerja per hektar berpengaruh negatif terhadap pendapatan usahatani jagung.
17 Faktor Sosial-Ekonomi yang mempengaruhi Petani mengadopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Jagung di Gorontalo (Sumarno dan Hiola, 2017)	1. Mengukur tingkat penerapan komponen teknologi PTT jagung. 2. Mengidentifikasi faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi inovasi PTT petani jagung.	1. Analisis model regresi logistik	1. Tingkat adopsi petani terhadap komponen teknologi PTT jagung di Gorontalo belum optimal, baik pada agroekosistem dataran rendah maupun dataran tinggi. 2. Adopsi inovasi PTT jagung oleh petani dipengaruhi oleh faktor sosial- ekonomi, yaitu tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan, akses kredit, pendampingan teknologi, jarak tempat tinggal ke lokasi usahatani, pasar, dan sumber teknologi berpengaruh nyata terhadap adopsi inovasi PTT.

C. Kerangka Pemikiran

Tanaman karet menjadi komoditas perkebunan urutan pertama yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sebagai komoditas utama banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada tanaman karet. Petani karet saat ini dihadapkan oleh permasalahan rendahnya harga. Permasalahan lain yang harus dihadapi oleh petani karet adalah masalah pemasaran serta rendahnya mutu karet. Mutu yang kurang baik menyebabkan kadar karet kering (KKK) yang rendah dan menyebabkan rendahnya harga karet. Selain itu, pemasaran yang belum terorganisir menyebabkan petani memiliki posisi tawar harga yang rendah. Posisi tawar harga yang rendah akan berpengaruh pada pendapatan yang diterima petani. Untuk mengatasi permasalahan pada tanaman karet dalam hal ini permasalahan mutu dan pemasaran bokar, pemerintah telah menerapkan program “Gerakan Nasional Bokar Bersih atau GNBB”. Gerakan Nasional Bokar Bersih sendiri merupakan suatu langkah yang diprogramkan pemerintah dengan melibatkan berbagai unsur lembaga dan petani karet. Kelembagaan dalam agribisnis karet memegang peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan taraf hidup petani, kelembagaan berfungsi sebagai pelayanan kegiatan teknis dan pengembangan usaha kelompok pekebun dalam pengolahan dan pemasaran bahan olahan karet (Bokar). Gerakan Nasional Bokar Bersih diarahkan melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar sebagai produsen bokar, baik itu UPPB yang baru dibentuk maupun kelompok/organisasi petani karet yang ditunjuk sebagai UPPB. Keberadaan UPPB dapat dijadikan sebagai perantara pembinaan petani karet agar selalu memproduksi bokar bersih dan bermutu baik. Sistem pemasaran terorganisir melalui UPPB menjadi salah satu pilihan tepat bagi kelompok tani karet karena meningkatkan posisi tawar petani dan bagian harga petani.

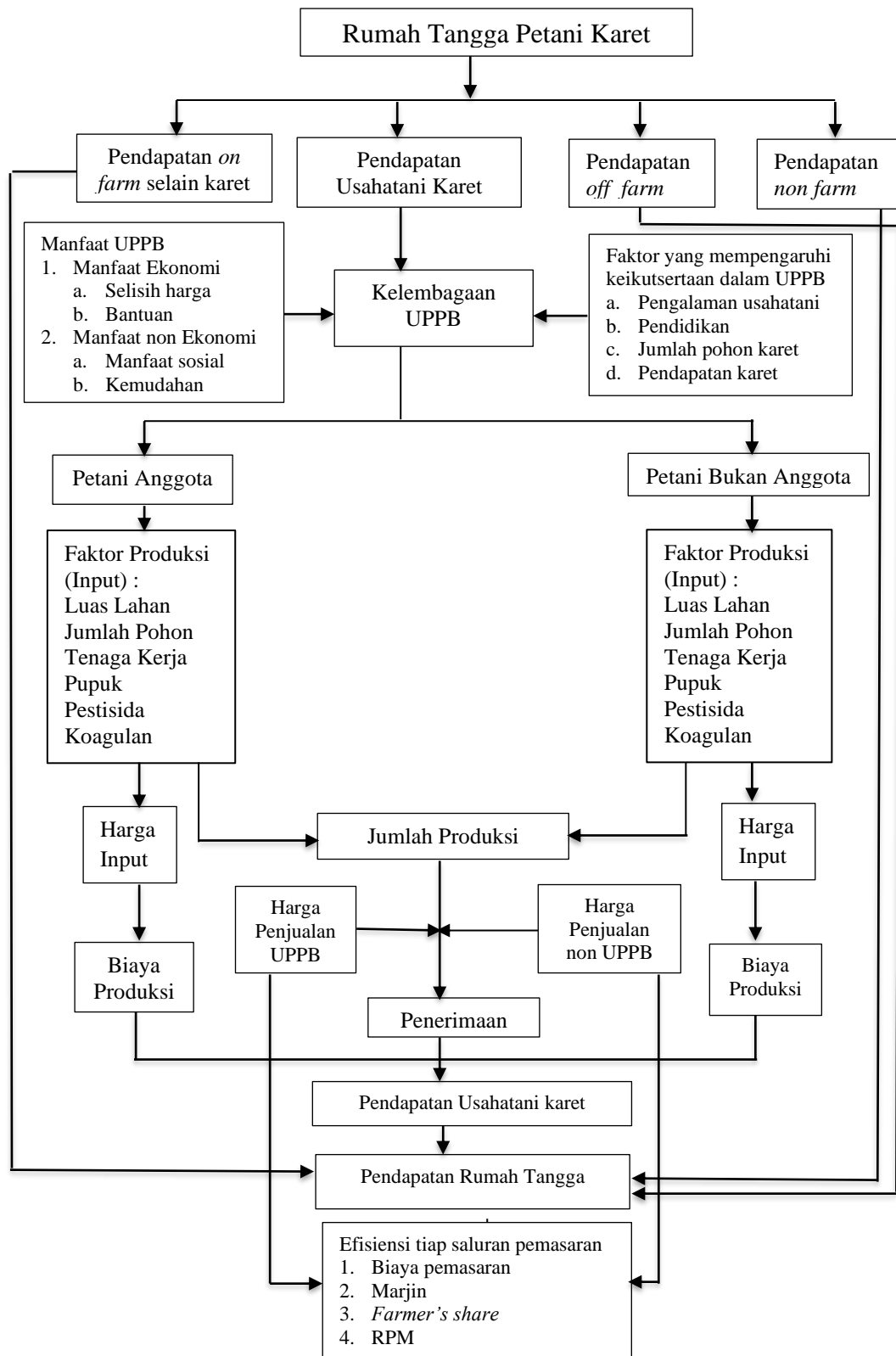
Petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah juga mengalami permasalahan dalam hal mutu dan pemasaran karet. Permasalahan tersebut mendorong kesadaran petani untuk menghasilkan karet yang berkualitas baik dan pemasaran yang terorganisir. Untuk itu, beberapa petani karet khususnya

yang ada di Desa Mulya Kencana menggabungkan diri ke dalam kelompok tani. Kelompok tani yang telah terbentuk tersebut memiliki UPPB setelah dikeluarkannya peraturan kementerian pertanian No. 38/Permentan/OT.140/8/2008. Pembentukan UPPB memberikan beberapa manfaat bagi petani karet. Petani yang mengikuti UPPB mendapatkan pembinaan untuk memproduksi karet yang berkualitas dan pemasaran yang dijalankan melalui UPPB menjadi terorganisir, sehingga harga yang diterima petani menjadi lebih baik. Namun, di sisi lain terdapat petani yang tidak mengikuti UPPB. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengikuti dan tidak mengikuti UPPB. Faktor- faktor yang akan dianalisis untuk melihat faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB adalah pengalaman usahatani, pendidikan petani, jumlah pohon, dan pendapatan.

Usahatani karet dilakukan oleh petani di Kecamatan Tulang Bawang Tengah untuk memperoleh pendapatan dalam melangsungkan hidup. Usahatani karet memiliki tiga unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam berusahatani karet yaitu tanah dan faktor produksi sebagai input usahatani, petani, dan getah tanaman karet sebagai output. unsur tersebut antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Input yang digunakan dalam usahatani terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi koagulan, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida sedangkan biaya tetap meliputi penyusutan alat, pajak, serta biaya lain-lain. Petani sebagai pengelolaan usahatani harus mampu untuk merencanakan mengalokasikan faktor produksi yang dimiliki agar dapat memberikan produksi yang maksimal sesuai dengan harapan.

Keikutsertaan dan ketidakikutsertaan petani dalam UPPB menyebabkan petani karet di Kecamatan Tulang bawang tengah melakukan cara penjualan yang berbeda. Petani yang mengikuti UPPB menjual bokarnya melalui lembaga UPPB. Sedangkan, petani yang tidak mengikuti UPPB menjual karetnya ke pedagang pengumpul. Perbedaan cara penjualan yang dilakukan oleh petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah menandakan terdapat perbedaan panjangnya rantai pemasaran yang dilalui. Panjangnya rantai tataniaga

menandakan bahwa pemasaran yang dilakukan belum efisien. Selain itu, panjangnya rantai tataniaga akan berpengaruh pada biaya pemasaran yang tinggi serta harga yang diterima petani dan pada akhirnya dapat menimbulkan perbedaan pendapatan petani karet yang menjual melalui UPPB dan yang tidak menjual melalui UPPB. Oleh karena itu, akan dilakukan juga analisis mengenai uji beda pendapatan serta efisiensi pemasaran antara petani anggota dan bukan anggota UPPB. Berfluktuatifnya hasil produksi dari tanaman karet serta harga yang tidak menentu membuat petani melakukan usaha lain untuk memperoleh tambahan pendapatan baik itu usaha yang bersumber dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan lain yang diperoleh petani dari usaha selain karet merupakan pendapatan rumah tangga dimana juga akan dianalisis dalam penelitian ini. Gambar 3 merupakan kerangka pemikiran dalam melakukan analisis pendapatan dan pemasaran karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.



Gambar 3. Diagram alir analisis pendapatan dan pemasaran karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Hipotesis Penelitian

1. Diduga adanya perbedaan pendapatan pada usahatani karet antara petani anggota UPPB dengan petani bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Diduga adanya hubungan antara variabel bebas yaitu pengalaman usahatani, pendidikan petani, jumlah pohon, dan pendapatan dengan variabel terikat yaitu keputusan petani karet untuk mengikuti UPPB dan tidak mengikuti UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Metode survei merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Menurut Sugiyono (2013), metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Langkah- langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan survei ini adalah merumuskan masalah dan menentukan tujuan survei, menentukan konsep dan hipotesis, pengambilan sampel, pembuatan kuesioner, pekerjaan lapangan, pengolahan data, analisis data, dan pelaporan data yang telah dianalisis (Singarimbun, 2021). Metode tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel-variabel atau unsur-unsur yang akan diteliti, serta informasi penting untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu

variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Secara ringkas konsep dasar dan batasan operasional merupakan kumpulan dan cakupan pengertian yang mendasari adanya perolehan data dalam melakukan analisis yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang akan diteliti dan diselesaikan permasalahannya.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki petani secara efisien untuk menghasilkan produksi atau output yang maksimal sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal.

Petani karet rakyat merupakan petani yang mengelola tanaman karet sebagai mata pencaharian tanpa di bawah naungan pemerintah daerah.

Faktor produksi adalah semua sumber daya yang dialokasikan dalam usahatani karet antara lain lahan, modal, tenaga kerja, koagulan, pupuk, pestisida, dan manajemen untuk memperoleh hasil atau output.

Lahan merupakan sebidang tanah atau areal yang digunakan petani untuk mengusahakan usahatannya yang diukur dalam satuan hektar (Ha).

Pupuk adalah jumlah pupuk urea, pupuk NPK, pupuk KCl, dan pupuk kandang yang digunakan petani dalam kegiatan produksi, masing-masing diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pestisida adalah jumlah herbisida yang digunakan untuk menanggulangi gulma dalam kegiatan produksi, masing-masing diukur dalam satuan liter (l).

Koagulan merupakan zat penggumpal yang memiliki kandungan asam didalamnya digunakan untuk mengentalkan karet, masing-masing diukur dalam satuan liter (l) dan kilogram (kg).

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi meliputi tenaga kerja mekanik, tenaga kerja ternak serta tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga baik pria maupun wanita yang melakukan kegiatan produksi dalam satu kali musim tanam yang dibayar sesuai upah yang berlaku di lokasi penelitian, diukur dalam

satuan hari kerja pria (HKP).

Pengeluaran atau biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani yaitu berupa nilai penggunaan sarana produksi, upah, dan lain-lain yang dikeluarkan selama proses produksi.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada volume produksi per unit atau biaya yang jumlahnya konstan yang meliputi bunga pinjaman, penyusutan alat, nilai sewa lahan, dan pajak lahan usaha, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah tergantung dari jumlah penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja per unit produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan secara tunai atau langsung oleh petani untuk membeli faktor-faktor produksi usahatani selama proses usahatani, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya diperhitungkan adalah biaya dalam kegiatan usahatani yang tidak dikeluarkan secara tunai atau langsung, tetapi dihitung secara ekonomi seperti biaya tenaga kerja keluarga dan sewa lahan milik sendiri, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya total adalah jumlah dari seluruh biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli pupuk yang digunakan dalam kegiatan usahatani karet selama satu tahun, diukur dalam satuan (Rp/tahun).

Biaya alat-alat pertanian, pada biaya alat-alat pertanian digunakan biaya penyusutan dari penggunaan alat-alat tersebut, diukur dalam satuan (Rp).

Produksi adalah hasil karet yang dihasilkan dari tanaman karet baik dalam bentuk cup lump maupun slab tebal, dihitung dalam satuan (kg)

Harga lateks adalah harga rata-rata yang diterima petani, diukur dengan satuan (Rp/kg).

Penerimaan usahatani atau pendapatan kotor usahatani adalah hasil kali antara jumlah produksi karet dengan harga karet yang dihitung dalam (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani berdasarkan biaya dibayarkan adalah selisih total penerimaan usahatani karet dengan total biaya usahatani karet, diukur dalam satuan (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani berdasarkan biaya diperhitungkan adalah penerimaan dari hasil usahatani karet dikurangi dengan total biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan dari usahatani karet, diukur dalam satuan (Rp/tahun).

Pendapatan usahatani karet adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatannya selama satu tahun tanpa mempertimbangkan biaya investasi yang telah dikeluarkan pada awal usahatani, diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/tahun).

Basi merupakan potongan dalam melakukan penjualan karet yang diakibatkan penyusutan kadar karet, diukur dalam satuan (%).

Nilai R/C rasio merupakan kriteria yang digunakan sebagai tolak ukur efisiensi dari suatu aktivitas kegiatan usaha.

R/C rasio > 1 menunjukkan bahwa usahatani layak diusahakan karena memberikan keuntungan.

R/C rasio < 1 menunjukkan bahwa usahatani tidak layak diusahakan karena tidak memberikan keuntungan.

R/C rasio $= 1$ menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*break even point*).

Usahatani selain karet adalah salah satu sumber pendapatan dalam rumah tangga petani yang berasal dari kegiatan usahatani komoditas lain selain karet yang dilakukan petani selama musim panen 2021. Meliputi usahatani tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman perkebunan.

On farm karet adalah salah satu sumber pendapatan dalam rumah tangga petani yang meliputi kegiatan budidaya tanaman karet.

On farm selain karet adalah salah satu sumber pendapatan dalam rumah tangga petani yang berhubungan dengan pertanian selain karet, meliputi kegiatan budidaya tanaman pangan, hortikultura, perikanan, pekerbunan, dan peternakan.

Off farm adalah salah satu sumber pendapatan dalam rumah tangga petani yang meliputi kegiatan buruh tani.

Non farm adalah sub sektor dalam pendapatan rumah tangga petani yang tidak berhubungan dengan pertanian. Kegiatan non farm meliputi pegawai swasta, buruh bangunan, dagang, pegawai, wirausaha, dan supir.

Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan yang diperoleh petani dan keluarganya yang berasal dari usahatani (*on farm*), non usahatani (*off farm*), dan dari luar usaha pertanian (*non farm*).

UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar) merupakan satuan usaha atau unit usaha yang dibentuk oleh satu atau lebih kelompok pekebun sebagai tempat penyelenggaraan bimbingan teknis pekebun, pengolahan, penyimpanan sementara, dan pemasaran bokar.

Pemasaran adalah proses penyaluran barang dari produsen ke konsumen akhir.

Saluran pemasaran adalah perantara yang digunakan produsen (petani karet) untuk menyalurkan produksinya kepada konsumen dari produsen.

Lembaga pemasaran adalah orang atau badan yang kuat berperan dalam kegiatan pemasaran karet.

Pedagang pengumpul adalah pedagang yang mengangkut hasil produksi pertanian dari petani untuk disalurkan kembali kepada pedagang lainnya seperti pedagang besar atau pabrik.

Pabrik pengolahan getah karet merupakan badan usaha yang mengolah getah karet menjadi bahan jadi atau setengah jadi, sehingga bahan tersebut memiliki nilai tambah lebih besar daripada getah karet yang diperoleh dari petani atau pedagang pengumpul.

Efisiensi pemasaran merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan.

Biaya pemasaran adalah semua ongkos yang dikeluarkan dalam kegiatan pemasaran karet sampai kepada konsumen akhir.

Margin pemasaran adalah selisih antara harga karet yang diterima oleh produsen dan harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Farmer's share adalah perbandingan antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir.

Pengambilan keputusan adalah memilih alternatif yang ada dan dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal.

Manfaat ekonomi tunai adalah selisih harga dari penjualan yang dilakukan melalui UPPB.

Manfaat ekonomi diperhitungkan adalah kemudahan dan bantuan yang diperoleh dengan menjadi anggota.

Manfaat non ekonomi adalah manfaat sosial seperti kekeluargaan, gotong-royong, dll yang diperoleh dengan menjadi anggota UPPB.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua desa di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu di Desa Mulya Kencana dan Desa Penumangan Baru. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Penumangan Baru merupakan desa yang memiliki banyak petani karet. Sedangkan Desa Mulya Kencana dipilih karena merupakan salah satu sentra penghasil karet dan sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian utama sebagai petani karet. Pertimbangan lain yaitu Desa Mulya Kencana merupakan satu-satunya desa di Kabupaten Tulang Bawang Barat yang memiliki UPPB.

Responden pada penelitian ini adalah petani menjadi anggota UPPB dan yang bukan merupakan anggota UPPB. Penentuan responden anggota UPPB dipilih secara *simple random sampling* dan penentuan responden yang bukan merupakan anggota UPPB dipilih secara *purposive*.

Penentuan sampel anggota UPPB menggunakan *Simple Random Sampling*. menurut Sugiyono (2003) yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Terdapat beberapa cara dalam penentuan sampel menggunakan *Simple Random Sampling* yaitu cara randomisasi. Penelitian ini menggunakan cara undian yaitu dengan cara mengundi dari beberapa nama petani karet yang menjadi anggota UPPB Arta Mulya di Desa Mulya Kencana. Menurut hasil pra survei, jumlah petani yang tergabung dalam UPPB Arta Mulya adalah 150 orang yang terdiri dari tujuh kelompok tani.

Arikunto (2006), menyatakan bahwa jika subjek penelitian kurang dari Seratus, lebih baik diambil semua populasi yang diteliti, namun jika subjek besar dapat diambil 10-15% atau 15-25%. Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011) menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak adalah antara 30 sampai 500 sampel. Hal tersebut mengacu pada teori Gay dan Diehl (1992) dalam Rahayu, Prasmatiwi, dan Suryani (2020) yang menyatakan bahwa bila suatu

penelitian merupakan penelitian kausal perbandingan maka sampel yang digunakan adalah 30 subjek per kelompok, yaitu kelompok anggota UPPB dan bukan Anggota UPPB. Selain itu, Frankel dan Wallen (1993) juga menyarankan dalam bukunya bahwa besar sampel minimum untuk penelitian kausal perbandingan adalah sebanyak 30 per kelompok. Jumlah sampel untuk anggota UPPB berjumlah 30 orang petani yang diambil di Desa Mulya Kencana, sedangkan jumlah sampel untuk petani bukan anggota UPPB yang diambil secara *purposive* di Desa Penumangan berjumlah 30 orang petani. Jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 60 petani. Secara rinci, pengambilan sampel petani anggota dan bukan anggota UPPB pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengambilan sampel petani anggota UPPB Arta Mulya dan bukan anggota UPPB Arta Mulya

No	Responden	Jumlah
1	Anggota UPPB Arta Mulya	30
2	Bukan anggota UPPB Arta Mulya	30

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret - April tahun 2022 di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden menggunakan teknik wawancara langsung kepada petani karet dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Kuisisioner tersebut berisi beberapa daftar pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari berbagai kepustakaan dan instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan permasalahan penelitian seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat, dan penelitian lain yang relevan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan deskripsi kualitatif. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB, analisis pendapatan rumah tangga petani karet anggota dan bukan anggota UPPB, analisis perbandingan pendapatan usahatani karet petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB dan analisis efisiensi pemasaran karet petani anggota dan bukan anggota UPPB. Metode analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari analisis kuantitatif. Selain itu, analisis kualitatif juga digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjadi anggota UPPB, serta untuk mengetahui manfaat UPPB bagi petani karet anggota UPPB. Adapun cara untuk menjawab beberapa tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut:

1. Analisis Pendapatan Usahatani Karet

Untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian dilakukan analisis kuantitatif untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet. Analisis pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB yang akan dihitung adalah satu bulan terakhir dan dikonversi menjadi satu tahun. Hal tersebut untuk mempermudah petani karet dalam mengingat berapa produksi, harga berikut biayanya, serta memudahkan dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini hal yang pertama dilakukan yaitu menghitung biaya digunakan untuk mengetahui nilai penggunaan sarana produksi, upah, dan komponen-komponen biaya lain yang dikeluarkan selama proses produksi serta persentase tiap-tiap komponen biaya terhadap biaya total usahatani. Total biaya atau pengeluaran tersebut dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani dalam satu tahun terakhir. Menurut Rahim dan Hastuti (2008) biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

TC : Biaya total (*Total Cost*)

TFC : Biaya tetap total (*Total Fixed Cost*)

TVC : Biaya variabel total (*Total Variable Cost*)

Setelah melakukan perhitungan biaya dilakukan analisis penerimaan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Perhitungan penerimaan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menghitung penerimaan mingguan selama satu bulan terakhir. Penerimaan tersebut diperoleh dari jumlah produksi setelah dikurangi potongan dikalikan harga jual tiap minggu dilihat selama satu bulan terakhir kemudian hasil rata-rata perhitungan selama satu bulan tersebut dikonversi kedalam penerimaan pertahun. Perhitungan penerimaan petani selama satu tahun didapatkan dari hasil penerimaan satu bulan terakhir dikalikan dengan 10 bulan. Hasil panen satu tahun terakhir dikalikan dengan hasil 10 bulan dikarenakan 10 bulan terakhir merupakan hari kerja efektif dengan pertimbangan bahwa dua bulan terakhir hasil produksi tidak efektif diakibatkan musim serta hari kerja yang tidak efektif. Secara sistematis penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan

Y : Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani

P_y : Harga produksi

Setelah menghitung biaya yang dikeluarkan dilakukan analisis pendapatan usahatani karet. Pendapatan usahatani karet dalam penelitian ini diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Pendapatan usahatani karet petani anggota dan bukan anggota diperoleh selama satu tahun terakhir. Pendapatan pertahun petani karet anggota dan bukan anggota dihitung dengan cara penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan seluruh biaya selama satu tahun terakhir. Menurut Soekartawi (1995) secara sistematis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC \dots\dots\dots(15)$$

$$\pi = (Q.PQ)-(FC+VC) \dots\dots\dots(16)$$

Keterangan :

- Π : Pendapatan usahatani karet (Rp)
- TR : Total penerimaan usahatani karet (Rp)
- TC : Total biaya usahatani karet (Rp)
- Q : Produksi karet (kg)
- PQ : Harga karet (Rp)
- FC : Biaya tetap usahatani karet (Rp)
- VC : Biaya variabel usahatani karet (Rp)

Analisis R/C rasio juga digunakan untuk mengetahui menguntungkan atau tidaknya suatu usahatani secara ekonomi. Secara Matematis R/C rasio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan :

- R/C : Nisbah Penerimaan dan Biaya
- TR : Penerimaan Total (*Total Revenue*) (Rp)
- TC : Biaya Total (*Total Cost*) (Rp)

Nilai R/C rasio dapat digunakan sebagai tolak ukur efisiensi dari suatu aktivitas kegiatan usaha sebagai berikut :

- a. R/C rasio > 1, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani akan menghasilkan penerimaan yang lebih besar dari satu. Dengan kata lain usahatani tersebut lebih efisien atau layak diusahakan karena memberikan keuntungan.
- b. R/C rasio < 1, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani akan menghasilkan penerimaan yang lebih kecil dari satu. Dengan kata lain usahatani tersebut tidak efisien atau tidak layak diusahakan karena tidak memberikan keuntungan.
- c. R/C rasio = 1, menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usahatani akan menghasilkan penerimaan sama dengan satu. Dengan kata lain penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan atau dengan kata lain usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*break even point*).

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet

Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini dilakukan analisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani karet anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat dihitung dengan menambahkan pendapatan usahatani karet rakyat (*on farm* utama), *on farm* bukan utama, *off farm*, dan *non farm* menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$Prt = P1 + P2 + P3 + P4 \dots\dots\dots (18)$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani

P1 : Pendapatan utama dari *on farm* utama (usahatani karet)

P2 : Pendapatan *on farm* bukan utama (usahatani selain karet)

P3 : Pendapatan *off farm* (buruh tani)

P4 : Pendapatan *non farm* (buruh bangunan, jasa, perdagangan, pegawai, dll)

3. Analisis Uji Beda Dua Sampel Tidak Berpasangan

Untuk menjawab tujuan ketiga dalam penelitian ini dilakukan uji beda dua sampel tidak berpasangan atau *independent sample* dengan menggunakan hipotesis. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan usahatani karet petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB. Hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

a) $H_0 : \pi_1 = \pi_2$

Pendapatan usahatani karet anggota UPPB sama dengan pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB.

b) $H_1 : \pi_1 \neq \pi_2$

Pendapatan usahatani karet anggota UPPB tidak sama dengan pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB.

Uji beda ini biasanya disebut uji-t (t-test). Jika probabilitas yang didapatkan $< \alpha$ maka H_0 ditolak, dan jika probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima, dengan α sebesar 0,05. Uji-t sampel independen terbagi dua yaitu bervariasi sama dan tidak sama. Sampel dalam penelitian ini diambil dari dua varian yang berbeda, untuk itu sebelum dilakukan uji beda terlebih dahulu dilakukan

analisis varian. Menurut Walpole (1995), pengujian homogenitas varians melalui perhitungan nilai *F-Behren Fisher* dilakukan untuk membuktikan apakah varian tersebut sama atau berbeda dengan hipotesis :

H0 : $\pi x^2 = \pi y^2$. berarti kedua varian sama.

H1 : $\pi x^2 \neq \pi y^2$. berarti kedua varian berbeda.

$$F_x = \frac{S_x^2}{S_y^2} dbx (nx - 1 ; ny - 1) \dots\dots\dots (19)$$

$$F_y = \frac{S_y^2}{S_x^2} dbx (ny - 1 ; nx - 1) \dots\dots\dots (20)$$

Keterangan :

- Fx : Nilai F hitung dari sampel pendapatan usahatani karet anggota UPPB
- Fy : Nilai F hitung dari sampel pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB
- Sx² : Simpangan baku rata-rata pendapatan usahatani karet anggota UPPB
- Sy² : Simpangan baku rata-rata pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB
- dbx : Derajat bebas untuk variabel x
- dby : Derajat bebas untuk variabel y

Diantara Fx dan Fy dipilih nilai yang lebih besar dari satu kemudian diberi nama Fh (F-hitung). Selanjutnya nilai Fh dibandingkan dengan nilai 0,10 pada dbx dan dby sesuai dengan Fx dan Fy yang dipilih dengan hipotesis :

- 1) Fhitung < F 0,10, maka terima H0
- 2) Fhitung > F 0,10, maka tolak H0 dan terima H1

Setelah diketahui varian sama atau berbeda selanjutnya dilakukan pengujian perbandingan pendapatan secara rata-rata sebagai berikut:

1) Varian sama

$$t\text{-hit} = \frac{\pi x - \pi y}{s \sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}} \dots\dots\dots (21)$$

$$S = \frac{(n_x - 1)S_x + (n_y - 1)S_y}{(n_x + n_y - 2)} \dots\dots\dots (22)$$

$$db = n_x + n_y - 2 \dots\dots\dots (23)$$

Kriteria pengambilan keputusan:

- A. Jika t-hitung > t-tabel maka H₀ ditolak
- B. Jika t-hitung < t-tabel maka H₀ diterima

2) Varian Berbeda

$$t\text{-hit} = \frac{\pi x - \pi y}{w x + w y} \dots\dots\dots (24)$$

$$W_x = \frac{s_x^2}{s_y^2} \dots\dots\dots (25)$$

$$W_y = \frac{s_y^2}{s_x^2} \dots\dots\dots (26)$$

$$db = n_x + n_y - 2 \dots\dots\dots (27)$$

$$t\lambda = \frac{w x \cdot t_x + w y \cdot t_y}{w x + w y} \dots\dots\dots (28)$$

$$T_x = t\lambda \text{ pada } db = n_x - 1$$

$$T_y = t\lambda \text{ pada } db = n_y - 1$$

Keterangan:

πx = Rata-rata pendapatan usahatani karet anggota UPPB

πy = Rata-rata pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB

S_x^2 = Nilai varian usahatani karet anggota UPPB

S_y^2 = Nilai varian usahatani karet bukan anggota UPPB

N_x = Jumlah responden anggota UPPB

N_y = Jumlah responden bukan anggota UPPB

$\lambda = 0.10$ (ketentuan)

Kriteria pengambilan keputusan pada pendapatan usahatani karet anggota UPPB dengan pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB adalah:

- a. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pendapatan usahatani karet anggota UPPB dengan pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB ($H_0 : \pi x = \pi y$).
- b. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak artinya pendapatan usahatani karet anggota UPPB berbeda dengan pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB ($H_1 : \pi x \neq \pi y$).

4. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran

Untuk menjawab tujuan keempat dalam penelitian ini dilakukan analisis efisiensi pemasaran menggunakan perhitungan margin pemasaran, *farmer's share*, dan biaya pemasaran. Efisiensi saluran pemasaran pada penelitian ini dilihat dari dua saluran pemasaran yang terjadi di daerah penelitian, yaitu

saluran pemasaran melalui lembaga UPPB dan saluran pemasaran yang tidak melalui lembaga UPPB. Beberapa perhitungan yang dilakukan untuk menganalisis efisiensi saluran pemasaran adalah sebagai berikut:

a. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan segala biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran berlangsung. mulai dari tangan petani hingga sampai diterima oleh pabrik, besar kecilnya biaya yang dikeluarkan tergantung pada pendek dan panjangnya pemasaran yang dinyatakan dalam bentuk (Rp/kg) dengan rumus (Soekartawi, 1993):

$$B_p = B_{p1} + B_{p2} + \dots + B_{pn} \dots\dots\dots (29)$$

Keterangan:

B_p : Biaya pemasaran karet (Rp/kg)

$B_{p1}, B_{p2}, \dots, B_{pn}$: Biaya pemasaran tiap-tiap lembaga pemasaran (Rp/kg)

Secara matematik total biaya dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$B_p = X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_5 + X_6 \dots\dots\dots (30)$$

Keterangan :

X_1 : Potongan karet

X_2 : Susut karet

X_3 : Bongkar muat

X_4 : Pajak

X_5 : Transportasi

X_6 : Makan + minum

b. Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Adapun rumus margin pemasaran. Menurut Sudiyono (2004), secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$M_p = P_r - P_f \dots\dots\dots (31)$$

Keterangan :

M_p : Margin pemasaran (Rp/kg)

P_r : Harga ditingkat pabrik (Rp/kg)

P_f : Harga ditingkat petani (Rp/kg)

c. *Farmer's Share*

Farmer's share merupakan perbandingan antara harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir. *Farmer's share* merupakan bagian yang diterima petani yang dinyatakan dalam bentuk

persentase. Nilai *farmer's share* yang tinggi tidak mutlak menunjukkan bahwa sistem pemasaran tersebut berjalan dengan efisien. Hal ini berkaitan dengan besar atau kecilnya nilai tambah yang diberikan kepada suatu produk oleh lembaga pemasaran yang terlibat. Nilai *farmer's share* berbanding terbalik dengan margin pemasaran. Artinya, semakin tinggi nilai *farmer's share* maka nilai margin pemasaran semakin rendah. begitu pula sebaliknya sebagaimana dirumuskan berikut ini:

$$FS = \frac{Pf}{Pc} \times 100 \% \dots\dots\dots (32)$$

Keterangan:

Pf : Harga ditingkat petani (Rp/kg)

Pc : Harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Fs : Bagian yang diterima petani

(Azzaino dalam Suharyanto, 2005)

Suatu pemasaran dikatakan efisien apabila:

- 1) Mempunyai margin yang rendah dan *farmer's share* yang tinggi dibandingkan pemasaran yang lain untuk komoditas yang sama (FS>MP).
- 2) Mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran karet.

d. *Ratio Profit Margin*

Penyebaran margin pemasaran dapat dilihat berdasarkan presentase keuntungan terhadap biaya pemasaran (*Ratio Profit Margin*) pada masing masing lembaga pemasaran yang dirumuskan sebagai:

$$RPM = \frac{\pi_i}{b_{ti}} \dots\dots\dots (33)$$

Keterangan :

B_{ti} : Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i

Π_i : Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i

Jika selisih RPM antara lembaga perantara pemasaran sama dengan nol, maka sistem pemasaran tersebut efisien dan jika selisih RPM antara lembaga perantara pemasaran tidak sama dengan nol, maka sistem pemasaran tidak efisien (Azzaino dalam Suharyanto, 2005).

5. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Karet untuk Mengikuti UPPB dan Tidak Mengikuti UPPB

Alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi yang mempengaruhi keputusan petani karet untuk mengikuti UPPB dan tidak mengikuti UPPB adalah analisis regresi logistik (logit). Menurut Kuncoro (2004), model analisis logit adalah suatu cara untuk mengkuantitatifkan hubungan antara probabilitas dua pilihan dengan beberapa karakteristik yang dipilih. Suatu probabilitas merupakan angka satu (kawasan andalan) dan nol (kawasan bukan andalan). Model logit ini membuat probabilitas tergantung dari variabel-variabel yang diobservasi, yaitu X1, X2, dan seterusnya. Tujuan estimasi dengan model ini adalah menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien. Bila koefisien positif, berarti semakin tinggi nilai variabel tersebut, maka semakin tinggi probabilitas Y=1. Secara umum fungsi logit dapat dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Li = \log \frac{Pi}{1-Pi} = b_0 + \sum_{j=1}^k b_j X_{ij} \dots\dots\dots (34)$$

Peubah $Pi/(1-Pi)$ di istilahkan sebagai risiko ataupun kemungkinan.

Selanjutnya menurut Young (2005) dalam Pasaribu (2016), apabila persamaan tersebut dapat ditransformasi dengan logaritma natural, maka:

$$Zi = \ln \frac{Pi}{1-Pi} \rightarrow Zi = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 \dots\dots\dots (35)$$

Keterangan :

Pi : Peluang petani karet ikut dalam UPPB

1 = petani mengikuti UPPB

0 = petani tidak mengikuti UPPB

β_0 : Intersep

β_1, β_i : Koefisien regresi

X1 : Pengalaman usahatani (tahun)

X2 : Pendidikan petani (tahun)

X3 : Jumlah pohon (batang)

X4 : Pendapatan karet (Rp)

μ : Galat atau pengganggu

Regresi logistik adalah regresi di mana variabel terikatnya adalah *dummy*, yaitu 1 dan 0, residualnya yang merupakan selisih antara nilai prediksi dengan nilai sebenarnya tidak perlu dilakukan pengujian normalitas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pada penelitian ini, probabilitas pada kawasan andalan ($Y=1$) merupakan keputusan petani karet untuk mengikuti UPPB sedangkan, untuk probabilitas pada kawasan bukan andalan ($Y=0$) adalah keputusan petani karet tidak mengikuti UPPB.

Pada analisis logit, peneliti terlebih dahulu menentukan dugaan model. Setelah dugaan model dibuat, maka dilakukan pengujian model untuk mendapatkan model yang dapat menjelaskan keputusan pilihan kualitatif. Pengujian hipotesis yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yaitu pengalaman usahatani, pendidikan, petani jumlah pohon, dan pendapatan dengan variabel terikat yaitu keputusan petani karet untuk mengikuti UPPB dan tidak mengikuti UPPB. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, secara keseluruhan dapat dilihat dari nilai *Chi probability RL Statistic* dan nilai *Mc Fadden R-squared*, Hipotesisnya adalah:

- 1) $H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat).
- 2) $H_1 : \text{paling sedikit satu koefisien regresi} \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel terikat).

Uji sendiri-sendiri

- 1) Variabel pengalaman usahatani

- a. $H_0 : \alpha_1 = 0$

Tidak ada pengaruh antara variabel pengalaman usahatani terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

- b. $H_1 : \alpha_1 \neq 0$

Ada pengaruh antara variabel pengalaman usahatani terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

- 2) Variabel pendidikan petani

- a. $H_0 : \alpha_2 = 0$

Tidak ada pengaruh antara variabel pendidikan petani terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

b. $H_1 : \alpha_2 \neq 0$

Ada pengaruh antara variabel pendidikan petani terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

3) Variabel jumlah pohon

a. $H_0 : \alpha_3 = 0$

Tidak ada pengaruh antara variabel jumlah pohon terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

b. $H_1 : \alpha_3 \neq 0$

Ada pengaruh antara variabel jumlah pohon terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

4) Variabel pendapatan

a. $H_0 : \alpha_4 = 0$

Tidak ada pengaruh antara variabel pendapatan terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

b. $H_1 : \alpha_4 \neq 0$

Ada pengaruh antara variabel pendapatan terhadap keputusan petani mengikuti dan tidak mengikuti UPPB.

6. Analisis Manfaat UPPB

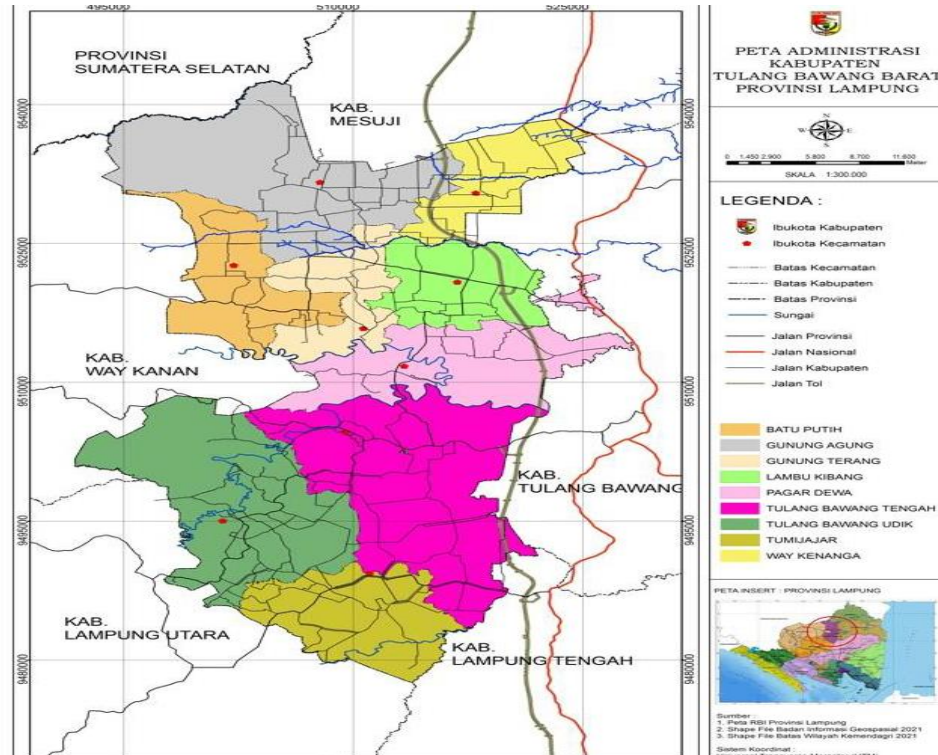
Untuk menjawab tujuan keempat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hal ini dilakukan dengan pertanyaan melalui kuesioner lalu mendeskripsikan manfaat ekonomi dan non ekonomi apa saja yang diperoleh petani karet dengan adanya UPPB. Manfaat ekonomi dilihat dari manfaat ekonomi tunai dan manfaat ekonomi diperhitungkan yang diterima anggota dari UPPB. Manfaat ekonomi tunai dilihat dari selisih harga yang diterima petani ketika melakukan penjualan melalui UPPB. Manfaat ekonomi diperhitungkan disebut sebagai bantuan yang diperoleh dengan adanya UPPB. Manfaat non ekonomi berupa manfaat sosial yang diperoleh dengan menjadi anggota UPPB.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang Barat

1. Keadaan Geografis Kabupaten Tulang Bawang Barat

Secara geografis, Kabupaten Tulang Bawang Barat terletak di antara $04^{\circ}10'$ - $04^{\circ}42'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}55'$ - $105^{\circ}10'$ Bujur Timur. Posisi Kabupaten Tulang Bawang Barat secara geostrategis merupakan penghubung wilayah-wilayah kabupaten lainnya di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Tulang Bawang, dan Kabupaten Way Kanan. Peta Kabupaten Tulang Bawang Barat disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Peta administratif Tulang Bawang Barat

Sumber : RARPD Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023-2026

Kabupaten Tulang Bawang Barat dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2008, tentang Pembentukan Kabupaten Tulang Bawang Barat di Provinsi Lampung pada tanggal 26 November 2008, yang terdiri dari delapan kecamatan dan 96 tiyuh/kelurahan dengan Ibu Kota Kabupaten yaitu Panaragan. Luas Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 1.201,15 km² atau setara dengan 120.115 ha. terletak pada bagian utara Provinsi Lampung, berdekatan dengan Kabupaten Mesuji dan Tulang Bawang. Ibukota Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah Tiyuh Panaragan Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Topografi Kabupaten Tulang Bawang Barat berada ini berkisar antara 13 meter sampai 56 meter dari permukaan laut. Klimatologi Kabupaten Tulang Bawang Barat sama dengan klimatologi Provinsi Lampung. Arus angin Kabupaten Tulang Bawang Barat terletak di bawah garis khatulistiwa 50 Lintang Selatan beriklim tropis - humid dengan angin laut yang bertiup dari Samudera Indonesia dengan dua arah angin setiap tahunnya. Pada bulan November – Maret, angin bertiup dari arah Barat ke Barat Laut. Sedangkan, pada bulan Juli – Agustus, angin bertiup dari arah Timur dan Tenggara. Kecepatan angin rata - rata 2,0 m/det. Temperatur daerah Tulang Bawang Barat Regency berkisar 27,8⁰ - 30,5⁰C. Rata - rata kelembaban udara sekitar 73,84 % dan akan lebih tinggi pada tempat yang tinggi (Tulang Bawang Barat dalam angka, 2022).

Secara administratif, Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki batas-batas wilayah. sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Utara.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Way Kanan.

Pada tahun 2016, terbentuk Kecamatan Batu Putih yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Gunung Terang, sehingga saat ini Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki 9 (sembilan) kecamatan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Tulang Bawang Tengah dan terkecil di Kecamatan Batu Putih. Luas wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut Kecamatan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut kecamatan, tahun 2022

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1.	Tulang Bawang Udik	237,50	19,77
2.	Tumijajar	133,22	11,09
3.	Tulang Bawang Tengah	274,93	22,89
4.	Pagar Dewa	99,65	8,30
5.	Lambu Kibang	109,82	9,14
6.	Gunung Terang	72,90	6,07
7.	Batu Putih	69,01	5,75
8.	Gunung Agung	127,64	10,63
9.	Way Kenanga	76,48	6,37
Jumlah		1.201,15	100,00

Sumber: Tulang Bawang Barat dalam angka, 2022

2. Keadaan Demografi Kabupaten Tulang Bawang Barat

Perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat selama tahun 2017 - 2021 secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika pada tahun 2017, jumlah penduduk sebanyak 271.206 jiwa meningkat menjadi sebanyak 287.707 jiwa di tahun 2021. Laju pertumbuhan penduduk pada kurun waktu 2020 – 2021 sebesar 0,72%. Ditinjau dari laju pertumbuhan penduduk per tahunnya. selama kurun waktu tersebut mengalami fluktuasi. Perkembangan jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut jenis kelamin tahun 2017 – 2021

Tahun	Jumlah Penduduk		Jumlah (jiwa)	Rasio Jenis Kelamin	Laju Pertumbuhan per tahun (%)
	Laki-laki	Perempuan			
2017	137.998	131.164	269.162	105,21	0,82
2018	138.926	132.280	271.206	105,02	0,98
2019	139.900	133.315	273.215	104,94	0,74
2020	146.355	139.807	286.162	104,68	1,33
2021	147.052	140.655	287.707	105,44	0,72

Sumber : RARPD Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023-2026

Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 2021 sebanyak 287.707 jiwa yang terdiri atas 147.052 jiwa yang terdiri dari 147.052 jiwa penduduk laki-laki dan 140.655 jiwa penduduk perempuan. Besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2021 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105. Kepadatan penduduk di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2021 mencapai 239 jiwa/km².

Kepadatan penduduk di sembilan kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tumijajar dengan kepadatan penduduk sebesar 337.03 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Pagar Dewa dengan kepadatan penduduk sebesar 68 jiwa/km². Sedangkan, jika dilihat dari distribusi penduduk di Kabupaten Tulang Bawang Barat, kecamatan dengan penduduk terbesar adalah Tulang Bawang Tengah dengan 86.817 jiwa atau 30,18% dari jumlah penduduk dan kecamatan dengan penduduk terkecil adalah Pagar Dewa dengan 6.818 jiwa atau 2,37% dari jumlah penduduk. Distribusi penduduk dan kepadatan penduduk per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan kepadatan penduduk per kecamatan. tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk	Kepadatan/ km ²
1	Tumijajar	44.658	11,61	140,67
2	Tulang Bawang Udik	33.231	15,61	337,03
3	Tulang Bawang Tengah	86.351	30,18	315,78
4	Pagar Dewa	6.781	2,37	68,42
5	Gunung Agung	33.079	8,13	213,11
6	Gunung Terang	19.472	6,80	268,55
7	Batu Putih	16.655	5,82	242,65
8	Lambu Kibang	23.278	11,56	260,56
9	Way Kenanga	22.657	7,92	297,84
Jumlah		286.162	100,00	239,53

Sumber : Tulang Bawang Barat dalam angka, 2022

Penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat berada pada kelompok umur yang sangat beragam. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat menurut kelompok umur, tahun 2021

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase
0-14	72.173	25,09
15-64	196.549	68,31
≥65	18.985	6,60
Jumlah	287.707	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 jumlah penduduk Kabupaten Tulang Bawang Barat terbanyak berada pada kelompok umur 15–64 yaitu sebesar 68,31. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah Kabupaten Tulang Bawang Barat mengalami bonus demografi. dimana penduduk usia produktif (15-65 tahun) lebih banyak dari pada usia nonproduktif (0-14 tahun dan ≥ 65 tahun). Bonus demografi ini memberikan keuntungan bagi Kabupaten Tulang Bawang Barat karena dengan banyaknya jumlah penduduk usia produktif diharapkan mampu mengurangi rasio ketergantungan, dapat meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Serta dapat memberikan kontribusi aktif dan dampak positif dalam pembangunan khususnya di bidang pertanian.

3. Gambaran Umum Pertanian Kabupaten Tulang Bawang Barat

Sektor pertanian yang dibudidayakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat meliputi komoditas pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Luas lahan lahan sawah di Tulang Bawang Barat sebesar 11.396 ha. Potensi sub sektor tanaman pangan khususnya tanaman padi di Kabupaten Tulang Bawang Barat cukup tinggi jika dilihat dari total luas lahan sawah beririgasi mencapai 8.127 ha sedangkan. non irigasi sebesar 4.051 ha. Sehingga, keseluruhan luas lahan tanaman padi mencapai 11.396 ha. Potensi sub sektor tanaman hortikultura di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2021 yang menonjol adalah tanaman bayam dengan luas tanaman mencapai 144 ha. Potensi Sub Sektor Tanaman Perkebunan yang menonjol adalah tanaman karet dengan luas lahan mencapai 33.674 ha. Potensi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan Kabupaten Tulang Bawang Barat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Potensi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan Kabupaten Tulang Bawang Barat, tahun 2021

No	Sub sektor	ha
1.	Tanaman Pangan	
	Jagung	1.308
	Kacang Hijau	16
	Kacang Tanah	70
	Kedelai	777
	Padi	17.169,50
	Padi Ladang	3003,25
	Padi Sawah	14.166,25
	Ubi Jalar	30
	Ubikayu	22.655
2.	Tanaman Hortikultura	
	Bawang Merah	2
	Cabai	119
	Cabai rawit	54
	Tomat	20
	Sawi	21
	Bayam	144
3.	Tanaman Perkebunan	
	Sawit	4.005
	Kelapa	329
	Karet	33.674
	Kopi	10
	Kakao	18
	Tebu	379

Sumber : Kabupaten Tulang Bawang Barat dalam angka, 2022

B. Gambaran Umum Kecamatan Tulang Bawang Tengah

1. Keadaan Geografis Kecamatan Tulang Bawang Tengah

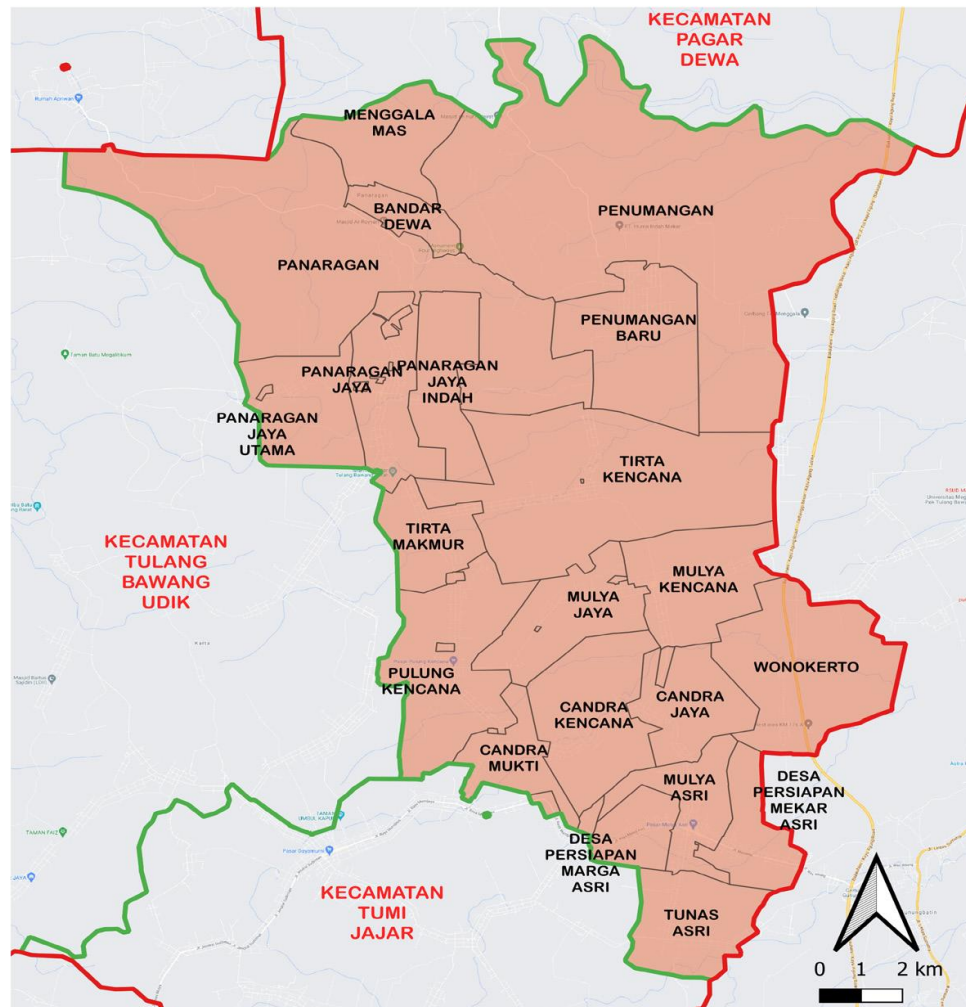
Kecamatan Tulang Bawang Tengah merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang Barat dan merupakan kecamatan urutan ketiga yang memberikan kontribusi cukup besar dalam produksi karet di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Secara umum iklim di daerah Kecamatan Tulang Bawang Tengah relatif sama dengan iklim kecamatan di Kabupaten lain di Provinsi Lampung yaitu beriklim tropis dengan musim hujan dan kemarau bergantian sepanjang tahun, bertemperatur rata-rata 25⁰C-31⁰C. Memiliki curah hujan yang cukup tinggi antara 57-299 mm/tahun dengan kelembaban rata-rata antara 85,2 %. Kecamatan Tulang Bawang Tengah berpusat di Desa Panaragan dan berjarak sekitar 1 km dari Kecamatan Tulang Bawang Tengah sebagai ibukota kabupaten.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Tulang Bawang Tengah saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Menggala (Kab. Tulang Bawang).
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Tumijajar dan Kec. Tulang Bawang Udik.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Negeri Besar (Kabupaten Way Kanan) dan Kec. Pagar Dewa.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Terusan Nunyai (Kabupaten Lampung Tengah).

Kecamatan Tulang Bawang Tengah memiliki luas wilayah 274.93 ha merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 28 - 39 MDPL. Luas daerah Kecamatan Tulang Bawang Tengah terbilang terbesar di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kecamatan Kecamatan Tulang Bawang Tengah terbagi menjadi 20desa/pekon, yaitu Mulya Asri, Candra Kencana, Mulya Kencana, Pulung Kencana, Tirta Kencana, Panaragan Jaya,

Penumangan, Penumangan Baru, Panaragan, Bandar Dewa, Menggala Mas, Tunas Asri, Wonokerto, Panaragan Jaya Utama, Panaragan Jaya Indah, Mulya Jaya, Tirta Makmur, Candra Mukti, Candra Jaya, Desa Persiapan Mekar Asri, dan Desa Persiapan Marga Asri. Peta administratif Kecamatan Tulang Bawang Tengah disajikan pada Gambar 5.



Keterangan :

- : Batas Kabupaten
- : Batas Kecamatan
- : Batas Desa

Gambar 5. Peta administratif Kecamatan Tulang Bawang Tengah

2. Keadaan Demografi Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Jumlah penduduk Kecamatan Tulang Bawang Tengah pada tahun 2020 sebanyak 86.351 jiwa. Rasio penduduk laki laki dan penduduk perempuan bernilai 104,4. Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut pekon/desa/ di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut pekon/desa/ di Kecamatan Tulang Bawang Tengah. tahun 2020

Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Mulya Asri	3.491	3.327	6.818	104,9
Candra Kencana	2.285	2.130	4.415	107,3
Mulya Kencana	2.866	2.774	5.640	103,3
Pulung Kencana	4.304	4.220	8.524	102
Tirta Kencana	2.745	2.625	5.370	104,6
Panaragan Jaya	3.542	3.404	6.946	104,1
Penumangan	2.514	2.439	4.953	103,1
Penumangan Baru	2.200	2.078	4.278	105,9
Panaragan	3.155	2.999	6.154	105,2
Bandar Dewa	608	620	1.228	98,1
Menggala Mas	582	583	1.165	99,8
Tunas Asri	2.468	2.418	4.886	102,1
Wonokerto	1.015	967	1.982	105
Panaragan Jaya Utama	1.143	1.035	2.178	110,4
Panaragan Jaya Indah	812	813	1.625	99,9
Mulya Jaya	2.070	2.019	4.089	102,5
Tirta Makmur	1.994	1.889	3.883	105,6
Candra Mukti	1.368	1.257	2.625	108,8
Candra Jaya	1.563	1.478	3.041	105,8
Desa Persiapan Mekar Asri	2.025	1.910	3.935	106
Desa Persiapan Marga Asri	1.346	1.270	2.616	106
Kecamatan Tulang Bawang Tengah	44.096	42.255	86.351	104,4

Sumber : Kecamatan Tulang Bawang Tengah dalam Angka, 2021

3. Gambaran Umum Pertanian Kecamatan Tulang Bawang Tengah

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Kondisi geografis yang mendukung membuat sektor pertanian masih menjadi pilihan mata

pencapaian bagi sebagian besar masyarakat Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Masyarakat banyak yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan. Berdasarkan penggunaannya, lahan pertanian di Kecamatan Tulang Bawang Tengah dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya lahan tanaman pangan, lahan tanaman hortikultura, lahan perkebunan, peternakan, kolam, dan sebagainya.

Data BPS 2021 menunjukkan masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah banyak menggunakan lahannya untuk menanam komoditas tanaman pangan. Hal ini dibuktikan dengan luas panen tanaman pangan mencapai 14.685 ha. Selain tanaman pangan komoditas yang banyak ditanam oleh masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah adalah tanaman perkebunan dimana luas panen tanaman perkebunan pada tahun 2020 sebesar 5.063 ha. Luas tanaman perkebunan di Kecamatan Tulang Bawang Tengah di dominasi oleh tanaman karet dengan luas lahan mencapai 4.410 ha. Sedangkan, penggunaan lahan pertanian terkecil yaitu pada penggunaan lahan untuk menanam komoditas hortikultura.

Selain bermata pencaharian utama maupun sampingan di sektor pertanian, masyarakat di Kecamatan Tulang Bawang Tengah juga memiliki mata pencaharian lain diluar sektor pertanian. Sektor formal maupun informal seperti buruh, jasa, karyawan, pedagang, nelayan, pegawai swasta, tenaga kesehatan, PNS, dan juga TNI-Polri juga cukup banyak dijadikan masyarakat sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan.

C. Gambaran Umum Desa Mulya Kencana

1. Keadaan Geografis Desa Mulya Kencana

Desa Mulya Kencana merupakan salah satu dari 20 desa yang berada di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Letak Desa Mulya Kencana Berada di sebelah selatan Desa Panaragan yang

merupakan ibu kota Kabupaten Tulang Bawang Barat. Jarak dari desa Mulya Kencana ke Desa Panaragan sekitar 17 km dengan batas administratif Desa Mulya Kencana adalah sebagai berikut :

- a. Batas Utara berbatasan dengan Desa Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- b. Batas Timur berbatasan dengan Desa Kagungan Rahayu Kecamatan Menggala.
- c. Batas Selatan berbatasan dengan Desa Candra Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- d. Batas Barat berbatasan dengan Desa Mulya Jaya Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

Desa Mulya Kencana memiliki luas wilayah 1.067,50 ha yang terdiri dari 5 RW dan 43 RT. Berdasarkan letak geografisnya. Desa Mulya Kencana memiliki curah hujan 3,34 mm dan suhu rata-rata harian 25-30°C. Desa Mulya Kencana juga memiliki jalur akses yang sangat mudah, baik menuju kecamatan maupun keluar kabupaten. Transportasi sehari-hari yang digunakan masyarakat Desa Mulya Kencana untuk memudahkan kegiatan dan mobilisasi dalam melakukan kegiatan adalah dengan menggunakan kendaraan pribadi seperti motor dan angkutan barang.

2. Keadaan Demografi Desa Mulya Kencana

Penduduk Desa Mulya Kencana hingga tahun 2021 tercatat sebanyak 1.672 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk sebanyak 5.335 orang. Jumlah penduduk laki laki sebanyak 2.707 orang dan penduduk perempuan sebanyak 2.628 orang. Penduduk Desa Mulya Kencana memiliki beberapa etnis diantaranya nias, sunda, jawa, dan lampung. Etnis yang mendominasi di Desa Mulya Kencana adalah jawa.

Berdasarkan kondisi geografis dan lingkungan yang menguntungkan di sektor pertanian, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dengan bermata pencaharian sebagai petani. Jenis komoditas yang biasa

dusahakan yaitu komoditas perkebunan dan tanaman pangan. Selain itu, terdapat jenis pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat. Persebaran penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Mulya Kencana dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Sebaran penduduk Desa Mulya Kencana berdasarkan pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki- laki (orang)	Perempuan (orang)
1.	Petani	1.983	1.200
2.	Buruh Tani	102	62
3.	PNS	22	25
4.	Pengrajin industri RT	2	-
5.	Pedagang keliling	6	10
6.	Peternak	298	-
7.	Montir	15	-
8.	Bidan Swasta	-	3
9.	Pembantu Rumah Tangga	-	7
10.	TNI	1	-
11.	POLRI	8	-
12.	Pensiunan PNS/ TNI/POLRI	25	10
13.	Pengusaha kecil menengah	75	155
14.	Jasa pengobatan alternatif	3	-
15.	Dosen swasta	5	-
16.	Pengusaha besar	2	-
17.	Seniman/artis	2	3
18.	Karyawan perusahaan swasta	45	20
19.	Karyawan perusahaan pemerintah	9	5

Sumber: RPJM Desa Mulya Kencana 2021-2027

3. Gambaran Umum Pertanian Desa Mulya Kencana

Data sebaran penduduk Desa Mulya Kencana berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa petani merupakan profesi yang banyak digeluti sebagian besar masyarakat Desa Mulya Kencana. Usahatani yang umumnya dilakukan oleh masyarakat adalah usahatani perkebunan, tanaman pangan, dan peternakan. Luas lahan yang diusahakan pada sektor pertanian dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 . Luas lahan pertanian Desa Mulya Kencana 2021

No	Jenis Lahan	Luas Lahan (ha)
1.	Perkebunan	896,25
2.	Tegal/Ladang	873,25

Sumber : RPJM Desa Mulya Kencana 2021-2027

Lahan di Desa Mulya Kencana sebagian besar adalah lahan kering berupa Perkebunan dan ladang. Komoditas perkebunan yang diusahakan masyarakat di Desa Mulya Kencana adalah tanaman karet dan sawit. Luas lahan tanaman karet pada tahun 2021 mendominasi di daerah ini yaitu mencapai 850,25 ha. Lahan tegal atau ladang diusahakan masyarakat dengan menanam komoditas tanaman pangan yaitu ubi kayu dan jagung. Tanaman ubi kayu banyak ditanam oleh masyarakat di daerah ini. Hal ini dibuktikan dengan luas lahan ubi kayu pada tahun 2021 sebesar 116 ha. Selain itu, banyak juga masyarakat yang memiliki lahan di luar desa atau berada di desa lain.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang berkaitan dengan sektor pertanian seperti lembaga ekonomi dan unit usaha desa sudah dimiliki di Desa Mulya Kencana. Jenis lembaga ekonomi di desa ini yaitu kelompok simpan pinjam yang berjumlah satu dan Bumdes dengan satu jenis kegiatan. Sarana lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian adalah berupa kios pertanian yang menjual berbagai kebutuhan sarana produksi petani. Seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Mulya Kencana dalam kondisi cukup baik dan terawat. Penjualan hasil panen petani baik hasil perkebunan atau tanaman pangan masih dilakukan dengan sangat sederhana melalui dua cara yaitu para penampung akan datang kepada petani atau petani datang ke penampung.

5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dan Potensi Daerah

Masyarakat Desa Mulya Kencana mayoritas penduduknya adalah petani. Lahan merupakan potensi yang sangat penting dalam melakukan kegiatan pertanian. Masyarakat memanfaatkan lahan yang ada untuk ditanami dengan berbagai macam tanaman sebagai mata pencahariannya. Komoditas yang ditanam pun beragam mulai dari tanaman pangan seperti ubi kayu dan jagung serta tanaman perkebunan seperti karet dan sawit. Selain itu, terdapat masyarakat yang menanam tanaman biofarmaka seperti jahe dan kencur. Berbagai macam jenis tanaman inilah yang menjadi penopang hidup masyarakat di Desa Mulya Kencana.

D. Gambaran Umum Desa Penumangan Baru

1. Keadaan Geografis Desa Penumangan Baru

Desa Penumangan Baru memiliki luas wilayah 1000 ha dengan lahan produktif 827 ha. Memiliki iklim curah hujan 2.000 - 2500 mm dengan suhu rata-rata harian 29 - 34 °C. Desa Penumangan Baru merupakan Desa yang berada di daerah dataran dengan jarak ke Ibukota Provinsi ±132 km. sedangkan jarak ke Ibu kota Kabupaten Tulang Bawang Barat ±3 km dan jarak ke pusat pemerintah Kecamatan ±7 km. Letak Tiyuh Penumangan Baru berada di sebelah timur kantor Pemerintah daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat, dengan jarak sekitar 2 km, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Tiyuh Tirta Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Tiyuh Penumangan Kecamatan Tulang Bawang Tengah.

2. Keadaan Demografi Desa Penumangan Baru

Penduduk Desa Penumangan Baru hingga tahun 2021 tercatat sebanyak 1.146 Kepala Keluarga (KK) dengan RT berjumlah 18 dan RW berjumlah 6. Jumlah penduduk laki laki sebanyak 2.707 orang dan penduduk perempuan sebanyak 2.628 orang. Sehingga, keseluruhan jumlah penduduk Desa Penumangan Baru berjumlah 3.783 orang. Berdasarkan kondisi geografis dan lingkungan, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dengan bermata pencaharian sebagai petani. Jenis komoditas yang banyak diusahakan oleh masyarakat yaitu perkebunan. Selain petani, terdapat jenis pekerjaan lain yang dilakukan masyarakat. Persebaran penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Penumangan Baru dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Sebaran penduduk Desa Penumangan Baru berdasarkan pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1.	Petani	380	100
2.	Buruh Tani	225	95
3.	Pegawai Negeri Sipil	39	27
4.	Pedagang keliling	2	2
5.	Montir	7	-
6.	Bidan swasta	-	4
7.	Pembantu rumah tangga	-	24
8.	TNI	4	-
9.	POLRI	4	-
10.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	7	1
11.	Pengusaha kecil dan menengah	-	9
12.	Dosen swasta	2	-
13.	Karyawan Perusahaan swasta	120	17 orang

Sumber: RPJM Desa Penumangan Baru, 2022

3. Gambaran Umum Pertanian Desa Penumangan Baru

Data sebaran penduduk Desa Penumangan Baru berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa petani dan buruh tani merupakan profesi yang banyak digeluti sebagian besar masyarakat Desa Penumangan Baru. Lahan di Desa Penumangan Baru sebagian besar adalah lahan kering berupa

perkebunan. Luas lahan perkebunan di Desa Penumangan Baru sebesar 823 ha. Komoditas perkebunan yang diusahakan adalah tanaman karet. Selain lahan perkebunan juga terdapat lahan sawah dengan sistem tadah hujan seluas 3 ha. Beberapa masyarakat di Desa Penumangan baru ada yang memiliki lahan di luar desa.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang berkaitan dengan sektor pertanian seperti lembaga ekonomi dan perkreditan untuk membantu petani belum terdapat di Desa Penumangan Baru. Hal ini dikarenakan desa ini merupakan desa pemekaran baru dari Desa Penumangan. Sarana lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian adalah berupa kios pertanian yang menjual berbagai kebutuhan sarana produksi petani. Penjualan hasil perkebunan dilakukan dengan mendatangi penampung atau penampung mendatangi petani.

5. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat dan Potensi Daerah

Masyarakat Desa Penumangan Baru mayoritas penduduknya adalah petani. Lahan merupakan potensi yang sangat penting dalam melakukan kegiatan pertanian. Rata-rata masyarakat di Desa Penumangan Baru mengusahakan tanaman perkebunan yaitu karet. Selain itu, terdapat masyarakat yang menanam padi dengan sistem tadah hujan. Tanaman karet merupakan usahatani yang mendominasi serta menjadi penopang hidup masyarakat di Desa Penumangan Baru.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan rata-rata usahatani karet petani anggota dan bukan anggota UPPB di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat atas biaya total sebesar Rp23.616.644,89/ha/tahun dan 19.672.252,57/ha/tahun dengan nilai rasio penerimaan terhadap biaya tunai petani anggota dan bukan anggota sebesar 13,13 dan 11,68 berdasarkan nilai R/C rasio tersebut berarti berarti usahatani karet menguntungkan dan layak diusahakan.
2. Pendapatan rata-rata total rumah tangga petani karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat yang diperoleh dari tiga sumber yaitu *on farm*, *off farm* dan *non farm* sebesar pendapatan petani anggota dan bukan anggota adalah Rp73.586.553,32/tahun dan Rp50.157.371,67/tahun
3. Analisis komparasi pendapatan atas biaya total petani anggota UPPB dan bukan anggota UPPB menggunakan uji *independent t-test* menunjukkan ternyata T hit penelitian (3,351) lebih besar dari T tabel (2,001) Nilai sig. (*2-tailed*) menunjukkan hasil sebesar 0,001 yang berarti $< \alpha = 0,05$. Dari kedua hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa tolak H_0 dan terima H_1 artinya pendapatan usahatani karet anggota UPPB tidak sama dengan pendapatan usahatani karet bukan anggota UPPB.
4. Analisis efisiensi pemasaran karet di Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan sistem penjualan melalui anggota UPPB menunjukkan hasil margin pemasaran sebesar Rp1.150,00/kg. *farmer's share* sebesar 90,13 persen dan RPM sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pemasaran anggota UPPB

efisien. Sedangkan sistem pemasaran melalui pedagang pengumpul menunjukkan hasil margin pemasaran sebesar Rp4.000,00/kg, *farmer's share* sebesar 69,23 persen, dan RPM sebesar 0,47 hal ini berarti sistem pemasaran melalui pedagang pengumpul belum efisien dikarenakan tingginya margin pemasaran yang diperoleh pedagang pengumpul.

5. Pengalaman usahatani, pendidikan, dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani karet untuk mengikuti UPPB dan tidak mengikuti UPPB dengan taraf kepercayaan 90,00 persen.
6. Manfaat ekonomi secara tunai yang langsung didapat oleh petani dengan menjadi anggota UPPB adalah petani mendapatkan selisih harga penjualan mencapai Rp1.500/kg. Manfaat ekonomi diperhitungkan yang telah didapatkan petani anggota UPPB adalah akses bantuan dan peningkatan pengetahuan mengenai cara menghasilkan karet yang berkualitas melalui penyuluhan, sehingga petani memperoleh posisi tawar lebih baik serta mengefisienkan tata niaga pemasaran bokar.

B. Saran

1. Petani yang tergabung ke dalam UPPB mendapatkan beberapa keuntungan antara lain. penyuluhan mengenai pengelolaan kebun dan bokar yang baik sehingga dihasilkan bokar yang berkualitas, mempermudah dalam mendapatkan akses bantuan seperti pupuk, bak penampung, timbangan, dan tempat penampungan hasil. Petani anggota UPPB juga telah dapat mengefisienkan pemasaran bokar melalui pemasaran yang terorganisir. Sehingga, bagi petani yang belum tergabung ke dalam UPPB diharapkan mampu untuk membentuk kelompok tani dan menggabungkan diri menjadi anggota UPPB.
2. Pemerintah diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan dan pemecahan masalah harga jual di tingkat petani yang relatif rendah dengan menetapkan harga minimum bokar. Selain itu, dengan membentuk UPPB dapat mengefisienkan pemasaran karet, sehingga pendapatan petani meningkat.

3. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian sejenis mengenai kesejahteraan. Hal ini dikarenakan harga karet yang sering berfluktuatif menyebabkan pendapatan petani juga berubah-ubah pendapatan yang berfluktuatif berdampak pada pengeluaran rumah tangga serta berdampak kepada kesejahteraan petani karet. Selain harga, faktor yang menyebabkan perlu dilakukannya penelitian sejenis mengenai kesejahteraan dikarenakan mayoritas petani karet mengelola kebun milik orang lain dengan sistem bagi hasil dari penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2001. *Analisis Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Alfira., Vermila, C.W.M., Susanto, H. 2020. Analisis pemasaran bahan olahan karet rakyat (bokar) di Desa Jake Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agritire*. Vol 2 (1) : 11-21.
<https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/AGRITURE/article/view/568>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 Pukul 19.18 WIB.
- Ali, M.F., Situmorang, S dan Kurniati, M. 2017. Analisis efisiensi pemasaran kubis di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIA*. Vol 5 (3) : 258-266. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1638/1464>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 Pukul 16.10 WIB.
- Andrianto. 2018. *Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus: Kecamatan Rantau Selatan Kabupaten Labuhanbatu*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Anwar, C. 2001. *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Aprizal, A., Nugraha, I.S., Agustina, D.S., Vachlepi, A. Tinjauan penerapan unit pengolahan dan pemasaran bokar untuk mendukung gerakan nasional bokar bersih di Sumatera Selatan. *Jurnal Warta Perkaratan*. Vol 36 (2) : 159-172.
<https://ejournal.puslitkaret.co.id/index.php/wartaperkaratan/index>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2021 Pukul 16.18 WIB.
- Apriliana, R.M.A dan Mustadjab, M.M. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung (studi kasus di Desa Patokpisis. Kecamatan Wajak. Kabupaten Malang). *Jurnal HABITAT* . Vol 27 (1) : 7-13.
<https://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/226>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2021 Pukul 17.31 WIB.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Azzaino, Z. 1983. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Diktat Kuliah Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Badan Penyusun Desa Mulya Kencana. 2021. *RPJM Desa Mulya Kencana 2021-2027*. Mulya Kencana. Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Tulang Bawang Barat.
- Badan Penyusun Desa Penumangan Baru. 2022. *RPJM Desa Penumangan Baru*. Desa Penumangan Baru. Kecamatan Tulang Bawang Tengah. Tulang Bawang Barat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2022. *Tulang Bawang Barat dalam Angka*. BPS Kabupaten Tulang Bawang Barat. Diakses pada 12 Juni 2022.
<https://tulangbawangbaratkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/3082662962da7ed595e9c22d/kabupaten-tulang-bawang-barat-dalam-angka-2022.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2021. *Kecamatan Tulang Bawang Tengah dalam Angka*. BPS Kabupaten Tulang Bawang Barat. Diakses pada 12 Juni 2022.
<https://tulangbawangbaratkab.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2021&Publikasi%5BkataKunci%5D=Kecamatan+tulang+bawang+tengah&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Badan Standardisasi Nasional. 2002. *SNI 06- 2047-2002 Tentang Bahan Olah Karet*. Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.
- Bappeda Provinsi Lampung. 2020. *Membangun Lampung Menuju Lampung Berjaya*. Bandar Lampung.
- BPTP Provinsi Jambi. 2009. *Teknologi pemupukan tanaman karet rakyat yang telah menghasilkan*. BPTP. Jambi.
- Budiman, H. 2012. *Budidaya Karet Unggul*. Penerbit Pustaka Press. Yogyakarta.
- Cacak, A dan Kurniawan, R. 2020. Analisis perbedaan pendapatan petani karet dengan sistem lelang dan non lelang di Desa Cipta Praja Kecamatan Keluang Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Societa*. Vol 9 (1) : 7-12.
<https://jurnal.um-palembang.ac.id/societa/article/view/3623>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 Pukul 20.14 WIB.
- Damanik, S., Syakir, M., Tasma, M., Siswanto. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Desvo, S., Mahrani., Sasmi, M. 2019. Analisis komparasi tingkat pendapatan petani karet gapoktan berkah basamo dan non gapoktan dalam memasarkan bokar di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agri Sains*. Vol 3 (2). <https://www.neliti.com/id/publications/332559/analisis-komparasi-tingkat-pendapatan-petani-karet-gapoktan-berkah-basamo-dan-no>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 Pukul 10.23 WIB.

- Dewi, T.E., Azis, Y., Husaini, M. 2019. Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat Desa Batu Merah. Kecamatan Lampihong. Kabupaten Balangan. *Jurnal Frontier Agribisnis*. Vol 3 (4) :147-153. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/2111>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2022 Pukul 15.10 WIB.
- Fahrurrozi., Kusriani, N., Komariyati. 2015. Analisis efisiensi saluran pemasaran bahan olahan karet rakyat (bokar) lump mangkok dari Desa Kompas Raya Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi. *Jurnal AGRISE*. Vol 15 (2) : 111-117. <https://agrise.ub.ac.id/index.php/agrise/article/view/168>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2021 Pukul 17.26 WIB.
- Farulian, P., Rochdiani, D., Wulandari. E. 2020. Komparasi pendapatan petani karet yang menjual bokar ke pasar lelang dan non lelang di Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Karet*. Vol 38 (1) : 75-84. <https://ejournal.puslitkaret.co.id/index.php/jpk/article/view/666>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021 Pukul 14.23 WIB.
- Frankel, J. & Wallen, N. 1993. *How to Design and evaluate research in education*. (2nd ed). McGraw-Hill Inc. New York.
- Gay, L. R dan Diehl, P. L. 1992. *Research method for business and management*. MacMillan Publishing Company. New York.
- Gustiyana. H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hanafiah, A.M dan Saefuddin, A.M. 1996. *Tataniaga Hasil Perikanan*. UI Press. Jakarta.
- Hasyim, A.I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hernanto. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Irawan, A., Chaerani, D.S., Amnilis. 2021. Efisiensi pemasaran bahan olahan karet rakyat (*Hevea Brasiliensis*) di Kecamatan Sangir Jujuan Kabupaten Solok Selatan. *JRIP*. Vol 1(1) : 51-62. <https://ejournal-unespadang.ac.id/index.php/jrip>. Diakses Pada Tanggal 1 Januari 2022 Pukul 17.42 WIB.
- Kadarsan, H.W. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan perusahaan Agribisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan. 2009. Peraturan Menteri Perdagangan No 53/M-Dag/Per/10/2009. *Tentang Pengawasan Mutu Bahan Olah Komoditi*

Ekspor Indonesia Rubber yang diperdagangkan. Kementerian Perdagangan. Jakarta.

- Kementerian Pertanian. 2008. Peraturan Menteri Pertanian no 38/Permentan/OT.140/8/2008. *Tentang Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia 2019-2021*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Pemerintah Terus Berupaya Dongkrak Harga Karet Rakyat*.
<https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3825>.
 Diakses pada tanggal 6 Oktober 2021 Pukul 09.59 WIB.
- Khaswarina, S., Kusumawaty, Y., Eliza. 2018. Analisis saluran pemasaran dan margin pemasaran bahan olahan karet rakyat (bokar) di Kabupaten Kampar. *Jurnal Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*. Vol 1 : 88-97.
<http://conference.unri.ac.id/index.php/unricsagr/article/view/a12>. Diakses pada tanggal 14 Juni 2022 Pukul 17.30 WIB.
- Kotler, P. 1995. *Manajemen Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Lasminingsih, M., Suryaningtyas, H., Nancy, C., Vachlepi, A. 2012. *Saptabina Usahatani Karet Rakyat*. Balai Penelitian Sembawa. Palembang.
- Mardiana, R., Abidin, Z., Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *JIIA*. Vol 2 (3) : 239-245.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806>. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2021 Pukul 16.30 WIB.
- Mardhiyah, A. 2019. Strategi pemasaran produksi karet oleh petani karet studi di Desa Dolok Merawan. Kecamatan Dolok Merawan. Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Teknologi dan Terapan Bisnis (JTTB)*. Vol 2 (1) : 104-108.
<https://www.jurnal.aksi.ac.id/index.php/jttb/article/view/26>. Diakses pada tanggal 12 Juni 2022 Pukul 13.16 WIB.
- Mardikanto, T. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mila, S., Saediman, H., Limi, M. A. 2019. Analisis perbedaan produksi dan pendapatan usahatani kakao petani anggota dan non anggota lem (lembaga ekonomi masyarakat) sejahtera di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.

Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian : 128-133.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMDP/article/view/8119>. Diakses pada tanggal 19 Oktober 2021 Pukul 17.47 WIB.

Muammar., Edison., Fathoni, Z. 2014. Analisis komparasi pendapatan usahatani karet rakyat menggunakan bahan pembeku deorub dan non deorub di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. Vol 17 (1) : 111-122. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/2798>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2021 Pukul 17.31 WIB.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.

Muh, Y. K., dan Alam, M. N. 2020. Analisis komparatif pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani swadaya dengan petani plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Agrotekbis*. Vol 8 (3) : 504-510.
<http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/669>.
 Diakses pada tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 11.14 WIB.

Muksit, A. 2017. *Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari*. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi.

Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. STIE YPKPN. Yogyakarta.

Nida, K., dan Gustian, Y. 2019. Perbedaan pendapatan petani karet yang memasarkan ke pasar lelang dan luar pasar lelang di Desa Teluk Kualo Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. *Jurnal MeA*. Vol 4 (2) : 43-52.
<http://mea.unbari.ac.id/index.php/MEA/article/view/55>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 11.10 WIB.

Nugraha, P.R dan Zaman, S. 2019. Pengendalian gulma pada perkebunan karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg.) di Gurach Batu Estate. Asahan. Sumatera Utara. *Jurnal Bul Agrohorti*. Vol 7 (2) : 215-223.
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/bulagron/article/view/25836>. Diakses pada tanggal 16 Juni 2022 Pukul 13.30 WIB.

Nur, A., Kurniawan, M. A., Transprasetya, D. 2018. Komparatif pendapatan petani anggota dan non anggota unit pengelolaan dan pemasaran bokar (UPPB) Jaya Bersama di Desa Biyuku Kecamatan Suak Tapeh Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Triagro*. Vol 3 (1) : 34-46. <http://univ-tridinanti.ac.id/ejournal/index.php/pertanian/article/view/558>. Diakses pada tanggal 10 September 2021 Pukul 20.45 WIB.

Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2022. *RARPD Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023-2026*. 2022. PEMDA. Tulang Bawang Barat.

- Perdana, A. P. S. 2015. *Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Ikan Lele dan Ikan Mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. BPFE. Yogyakarta.
- Putri, N.U., Suriatmaja, E.M., Maryam, S. 2022. Kontribusi usahatani karet (*Hevea brasiliensis*) terhadap pendapatan rumah tangga petani di sekitar Kawasan Delta Mahakan Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Karta Negara. *Prosiding Seminar Nasional Hasil penelitian agribisnis VI*. Vol 6 (1) : 301-307.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/prosiding/article/view/7364/0>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2022 Pukul 14.15 WIB.
- Raden, H., Edison., Arby, A. 2014. Analisis komparasi pendapatan usahatani karet petani yang menjual ke pasar lelang dan luar pasar lelang di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi . *Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis*. Vol 17 (2) : 21-31. <https://online-journal.unja.ac.id/jseb/article/view/2801>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 Pukul 10.37 WIB.
- Rahim, A dan Hastuti, D. R. D. 2008. *Ekonomika Pertanian. Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahayu, A. Y., Prasmatiwi, F.E dan Suryani, A. 2020. Pendapatan dan risiko usaha tambak udang vaname dan udang windu di Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur. *JIA*. Vol 8 (2) : 287-294.
<https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4066>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2021 Pukul 16.05 WIB.
- Roger, E. M. 2003. *Diffusion of Innovation*. The Free Express. New York.
- Saeri, M. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Unidha Press. Malang.
- Setyamidjaja. 1993. *Karet Budidaya dan Pengolahan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Singarimbun, M. 2011. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Teori dan Aplikasinya. Rajawali. Jakarta.
- _____. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

- _____. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pres. Jakarta.
- Soekartawi, A., Soehardjo., J.L Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI. Press. Jakarta.
- Sophia. 2020. Studi komparasi pendapatan usahatani karet rakyat (pengolahan bokar Sni dan non – Sni) di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. JSRD. Vol 2 (1) : 24 – 42.
<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR/article/view/17>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2021 Pukul 09.02 WIB.
- Sudiyono. A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Malang. Malang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2003. *Metode Penelitian Bisnis Edisi I*. Alfabeta. Bandung.
- Suharnan, M.S. 2005. *Psikologi Kognitif*. Srikandi. Surabaya.
- Suharyanto. 2005. *Analisis Pemasaran dan tataniaga Anggur Bali*. Balai Kajian Teknologi Pertanian. Bali.
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2015. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumarno, J dan Hiola, F.S.I. 2017. Faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi petani mengadopsi inovasi pengelolaan tanaman terpadu jagung di Gorontalo. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol 26 (2) : 99 – 110.
<https://www.neliti.com/publications/227936/faktor-sosial-ekonomi-yang-mempengaruhi-petani-mengadopsi-inovasi-pengelolaan-ta>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2021 Pukul 17.52 WIB.
- Suratiyah, K. 2011. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2015. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Suriyanto., Rosnita., Yulida, R. 2018. Studi komparasi pemasaran karet sistem lelang dan konvensional dan keberdayaan ekonomi petani karet di Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Sungkai*. Vol 6 (2) : 41-58.
<https://pekbis.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPEB/article/view/5801>. Diakses pada tanggal 26 Desember 2021 Pukul 16.33 WIB.
- Syahza, A., Bakce, D & Hamlin, N. 2015. *Strategi percepatan pembangunan ekonomi melalui penataan kelembagaan dan industri karet alam di Provinsi Riau*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Universitas Riau. Riau.
- Tampubolon., Murni., Artha., Christy. 2014. *Analisis Tingkat Pendapatan Petani Karet Rakyat Berdasarkan Skala Usaha Minimum di Desa Naman Jahe Kabupaten Langkat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Terry, G. R. 2000. *Prinsip – Prinsip Manajemen*. PT. Bumi Aksara. Bandung.
- Tika, Y., Yusmini., Edwina, S. 2016. Analisis perbandingan pendapatan usahatani karet pola Eks UPP TCSDP dan Pola Swadaya di Desa Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *JOM Faperta UR*. Vol 3 (2) : 1-10.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/view/14764>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 10.43 WIB.
- Tim Penulis PS. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ulfah, D., Thamrin, Gt. A.R., dan Natanael, T.W. 2015. Pengaruh waktu penyadapan dan umur tanaman karet terhadap produksi getah (Lateks). *Jurnal Hutan Tropis*. Volume 3 (3) : 247-252. Diakses pada tanggal 7 Februari 2023 2022 Pukul 19.45 WIB.
- Yuswandi., Sasmi, M., Susanto. H. 2018. Analisis perbedaan pendapatan petani karet dalam memasarkan bokar melalui KUB dan non KUB di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya. *Jurnal Mahatani*. Vol 1 (1) : 35-47.
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/MJA/article/view/370>. Diakses pada tanggal 10 September 2021 Pukul 20.12 WIB.
- Walpole, R. 1995. *Pengantar Statistika Edisi Ke-3*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wulandari, S., Khaswarina, S dan Eliza. 2021. Analisis pendapatan petani karet anggota KUB di Desa Pulau Rambai Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. *IJAE*. Vol 12 (1) : 75-87.
<https://ijae.ejournal.unri.ac.id/index.php/IJAE/article/view/7787>. Diakses pada tanggal 1 Juli 2022 Pukul 20.12 WIB.